



**PEMBENTUKAN IDENTITAS TOKOH LILY
DALAM NOVEL "SWEETNESS IN THE BELLY"
KARYA CAMILLA GIBB**

SKRIPSI

KANTI P TJAHJONO
0704090359



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2008**

**PEMBENTUKAN IDENTITAS TOKOH LILY
DALAM NOVEL "SWEETNESS IN THE BELLY"
KARYA CAMILLA GIBB**

SKRIPSI

diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

KANTI P TJAHJONO

0704090359



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2008**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Kanti P Tjahjono
NPM : 0704090359
Tanda Tangan :
Tanggal : 21 Juli 2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 21 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua Penguji/ Pembaca I

Pembimbing

Prof. Melani Budianta, Ph.D.

Ully Damari Putri M.Si

Panitera/ Pembaca II

Junaidi, S.S., M.A

Disahkan pada hari....., tanggal oleh:

Koordinator Program Studi

Dekan

Dr. Susilastuti Sunarya

Dr. Bambang Wibawarta

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kanti P Tjahjono
 NPM : 0704090359
 Program Studi : Inggris
 Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
 Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“PEMBENTUKAN IDENTITAS TOKOH LILY
DALAM NOVEL *SWEETNESS IN THE BELLY* KARYA CAMILLA GIBB”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

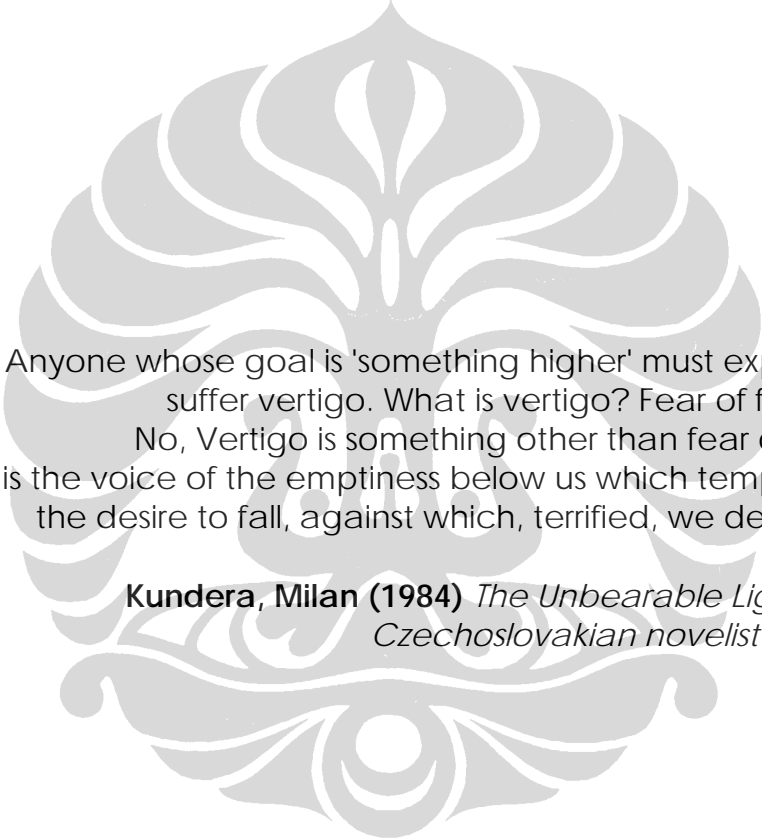
Dibuat di :
 Pada tanggal :

Yang menyatakan

(Kanti P Tjahjono)



Skripsi ini dipersembahkan
Untuk Eyang Miem tercinta
yang selalu dengan sabar mengajarku tentang kehidupan
hingga hembusan napas terakhir



Anyone whose goal is 'something higher' must expect someday to suffer vertigo. What is vertigo? Fear of falling?
No, Vertigo is something other than fear of falling.
It is the voice of the emptiness below us which tempts and lures us, it is the desire to fall, against which, terrified, we defend ourselves.

Kundera, Milan (1984) *The Unbearable Lightness of Being*
Czechoslovakian novelist

Ph.D. dan Bapak Junaidi S.S, M.A yang telah memberikan masukan dalam detik-detik terakhir penulisan ini.

Kemudian saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman skripsi lainnya yang selalu saling menyemangati dari awal permulaan penulisan skripsi sampai perjuangan terakhir yaitu, Yeni yang telah membetulkan bahasa Indonesia saya yang kacau ini dan membantu *formatting* skripsi ini (“Jangan kapok ya, Yen!”), Jeli yang terus memberikan semangat untuk saya dan teman yang saya datangi untuk *curhat* masalah skripsi (*We did it Jel! It’s over!*), Gita teman satu topik yang sama-sama pusing dengan teori identitas, teman diskusi di YM dan Esia yang tarifnya murah, Ajeng yang selalu saya telepon untuk menanyakan tentang *deadline*, Bola, Nila, Herlin, Dinar, Indi, Meina, Cia, dan Via.

Saya juga berterima kasih pada Achy yang telah meminjamkan buku *Sweetness in the Belly* (“Achy, nih bukunya, tapi udah banyak coretannya...” ☺), Ega dan Pusas yang selalu menanyakan kabar skripsi dan sidang, juga kepada teman-teman Inggris angkatan 2004 lainnya yang tidak mungkin saya ucapkan satu per satu.

Kemudian kepada Niken yang sering sekali mendengarkan kisah perjalanan skripsi saya setiap kali bertemu dan selalu mendorong saya supaya skripsi ini jadi. Tidak dilupakan juga *the wonderful trip* bersamanya ditengah-tengah kejenuhan dan stres saya. “*Thanks ya Niken! Have fun in London!*”

Tak lupa pada Jessie, Helen, Katherine, Yelyena, dan Howyee, yang berada jauh di sana, yang tidak dapat berbahasa Indonesia, dan tidak mengerti sistem pendidikan dan penulisan skripsi ini tapi dengan segala keterbatasan tersebut selalu,

senantiasa dengan setia dan sabar mendengarkan keluh kesah mengenai perjuangan skripsi ini, memberi masukan dan mendorong saya untuk menyelesaikannya melalui *chatting* di MSN dan *e-mail*. “*Ta luv! I hope I can go there soon!* ☺)

Akhir kata, saya bersyukur penulisan ini telah berakhir. Saya sadar banyak kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena saran dan kritik akan saya terima dengan lapang dada. Mohon maaf jika ada segala kekurangan dalam penulisan ini.



KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang sebesar-besarnya saya panjatkan kepada Allah SWT, sebab atas izin-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun penulisan ini saya selesaikan dengan susah payah dan saya terkadang merasa tidak memiliki cukup kemampuan untuk menganalisis teks yang telah saya pilih, pada akhirnya saya tidak menyesal telah memutuskan untuk mencoba menulis dan menjalani proses ini. Hal ini tentu saja karena banyak pengalaman dan pengetahuan baru yang saya dapatkan dan akan berguna seumur hidup.

Dalam lembar inilah saya ingin berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam masa penulisan ini. Pertama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada papa, mama, dan Mas Dipta yang telah mendukung dan mendoakan saya. Karena doa restu merekalah penulisan ini dapat saya selesaikan. Tidak terlupakan keluarga besar penulis yang terus memberikan semangat kepada penulis.

Selain itu, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada k'Ully yang telah sabar membimbing saya selama penulisan ini. Saya pun sangat berterima kasih kepada Ibu Dhita Hapsarani, M.Hum, dosen pembimbing metode penelitian serta seminar praskripsi yang tidak pernah lelah memberikan masukan dan pencerahan dalam penulisan ini. Terima kasih saya tujukan pula pada Ibu Melanie Budianta,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARTA ILMIAH	iv
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Metodologi Penelitian	8
1.5 Landasan Teori	8
1.6 Sistematika Penulisan	11
2. PEMBENTUKAN IDENTITAS LILY DI HARAR, ETHIOPIA	12
2.1 Identitas yang tidak berakar	13
2.2 Dasar pembentukan identitas Lily	17
2.3 Budaya dan tradisi Harari dan identitas tokoh Lily	22
2.3.1 Penolakan masyarakat harari dan identitas tokoh Lily	24
2.3.2 Pertentangan budaya dan tradisi Harari dan identitas tokoh Lily	31
2.3.3 Penerimaan masyarakat Harari	38
2.4 Kesimpulan.....	40
3. PEMBENTUKAN IDENTITAS LILY DI LONDON	42
3.1 Identitas Ethiopia Lily di Inggris	43
3.1.1 Pengaruh Amina terhadap identitas Lily	48
3.1.2 Pengaruh Robin terhadap identitas Lily	52
3.2 Kesimpulan.....	59
4. KESIMPULAN	61
DAFTAR PUSTAKA.....	64

ABSTRAK

Nama : Kanti P Tjahjono
Program Studi : Inggris
Judul Skripsi : Pembentukan Identitas tokoh Lily dalam novel *Sweetness in the Belly* karya Camilla Gibb

Skripsi ini membahas tentang pembentukan identitas dalam novel *Sweetness in the Belly* karya Camilla Gibb. Pembentukan identitas dilihat dari tokoh utama yaitu Lily yang merupakan seorang perempuan berkulit putih dan beragama Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan kesemua analisis merujuk pada teks. Penulis mengkaitkan konsep identitas Stuart Hall untuk menunjukkan pembentukan identitas Lily. Temuan penelitian ini adalah identitas merupakan sesuatu yang tidak pernah selesai pembentukannya dan selalu terkonstruksi. Tokoh Lily dalam novel ini selalu membentuk suatu identitas baru sesuai dengan keadaannya.

Kata Kunci:

Identitas, Stuart Hall

ABSTRACT

Name : Kanti P Tjahjono
Study Program : English Literature
Title : The Forming of Lily's Identity in the novel *Sweetness in the Belly* by Camilla Gibb

The focus of this study is about the forming of identity on the novel *Sweetness in the Belly* by Camilla Gibb. The forming of identity is seen through the main character Lily who is a white Islamic woman. This qualitative study refers to the analysis of the texts. This study uses the theory of Stuart Hall to support the ideas of identity. The conclusion of this study is that identity is an on-going process and therefore it will never stop. Lily in this novel always forms new identity to adapt with her situation.

Keywords:

Identity, Stuart Hall



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“*We live in a world where **identity** matters.*” (Gilroy dalam Kathryn Woodward, *Identity and Difference*, 1997: 301). Identitas merupakan hal yang penting karena identitas merupakan pemahaman tentang diri sendiri. Menurut *Oxford Dictionary of English language*, makna kata identitas atau *identity* adalah *the fact of being who or what a person or thing is*. Identitas dapat berasal dari berbagai aspek seperti kebangsaan, etnis, kelas sosial, komunitas, jenis kelamin, dan seksualitas. Berbagai aspek tersebut dapat muncul dalam diri seseorang sehingga terkadang memicu konflik dan membuat krisis identitas. Menurut Kathryn Woodward, identitas memberi gagasan tentang siapa diri seseorang sehingga dengan melihat identitas, dapat diketahui asal-usul seseorang.

Namun, pembentukan identitas seseorang tidak dapat lepas dari unsur budaya. Inilah yang disebut dengan identitas budaya atau *cultural identity*. Makna dari identitas budaya sendiri adalah *the (feeling of) identity of a group or culture, or of an individual as far as she is influenced by her belonging to a group or culture*. Konsep mengenai identitas budaya sekarang ini banyak menjadi pusat perhatian dalam berbagai diskusi dan wacana akademis seperti diskusi teori kajian budaya maupun non-akademis seperti diskusi politik. Identitas budaya sering sekali dibicarakan karena identitas budaya merupakan topik yang cukup rumit dan kompleks karena berhubungan erat dengan masalah ras, suku atau etnis, agama, bangsa dan kewarganegaraan, wilayah, dan gender. Oleh karena itu, topik mengenai identitas budaya ini terkadang menjadi masalah yang besar karena dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan ini seperti di arena internasional, nasional, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep mengenai “*us*” dan “*them*” atau “kita” dan “mereka” juga berkaitan erat dengan permasalahan identitas budaya. Perbedaan “kita” dan “mereka” ini, memperkuat posisi “orang luar” dalam sebuah komunitas dan menjadi pedoman bagi seseorang untuk memposisikan dirinya di tengah-tengah komunitas tersebut. Oleh karena itu, identitas budaya berkaitan erat dengan banyak hal, seperti yang sudah dijelaskan di atas, identitas tidak dapat dibatasi dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

“The identity that individuals adopt in order to define themselves are produced from the cultural and social contexts in which we find ourselves and from

which we draw certain assumptions about 'human nature', 'individuality' and 'the self'" (Giles and Middleton: 30)

Kerumitan masalah identitas budaya ini terkadang dapat menimbulkan konflik identitas yang pada nantinya akan menyebabkan terjadinya krisis identitas pada seseorang. Krisis identitas biasanya terjadi dalam situasi yang memperlumaskan dua budaya yang saling bertentangan dan tidak mungkin disatukan

"Identity only becomes an issue when it is in crisis, when something assumed to be fixed, coherent and stable is displaced by the experience of doubt and uncertainty" (Mercer 4).

Seiring dengan maraknya isu dan teori mengenai identitas budaya, banyak penulis yang menulis novel tentang topik ini salah satunya adalah Camilla Gibb dengan novelnya *Sweetness in the Belly*. Camilla Gibb yang merupakan orang berkebangsaan Kanada, mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Toronto dalam bidang antropologi dan Asia Tengah dan pada tahun 1997 mendapatkan gelar doktor dalam bidang antropologi sosial dari Universitas Oxford. Novel pertama Camilla Gibb yang berjudul *Mouthing the Words*, menceritakan tentang tokoh Thelma yang mempunyai gangguan kepribadian majemuk. Novel ini terinspirasi oleh karya-karya Sylvia Plath dan Jeanette Winterson. Novel kedua Gibb berjudul *Petty Details of So and So's Life* terbit pada tahun 2002. Karya Camilla Gibb yang kedua ini, mulai memunculkan topik mengenai identitas karena novel ini menceritakan tentang tokoh Emma dalam pencarian jati dirinya untuk menemukan rasa kekeluargaan yang hilang.

Novel *Sweetness in the Belly* yang merupakan novel ketiga karya Camilla Gibb, memenangkan *Ontario's Trillium Book Award* dan terpilih sebagai novel

terbaik oleh *the Globe and Mail*. Novel ini mengangkat masalah mengenai identitas tokoh Lily.

Novel *Sweetness in the Belly* ini memposisikan tokoh utama Lily sebagai orang berkulit putih di Ethiopia dan sewaktu di London menjadi orang putih yang menganut agama Islam. Mengambil latar Ethiopia pada 1970-an, *Sweetness in the Belly* dibuat berdasarkan pengalaman Camilla Gibb sewaktu tinggal dengan masyarakat Muslim di kota Harar, Ethiopia, selama 1,5 tahun sejak 1994.

Seperti yang telah dikatakan, Lily adalah seorang perempuan Inggris yang menguasai ajaran agama Islam dan memakai kerudung. Sewaktu hidup dengan orangtuanya, Lily tidak pernah menetap disatu tempat Lily sehingga Lily tidak mempunyai identitas yang kuat. Sewaktu Lily berumur empat tahun, ia kehilangan orangtuanya dan Lily diambil oleh teman orangtuanya, the Great Abdal dan Muhammed Bruce Mahmoud dan merekalah yang menjadi wali Lily yang sah dan membesarkannya dengan norma-norma dan traditional agama Islam yang tidak pernah diajarkan oleh orangtuanya sewaktu masih hidup.

Lily dapat menerima ajaran agama Islam yang membuatnya berbeda dengan warga Inggris lainnya. Jarang sekali orang kaum kulit putih memegang pedoman agama Islam. Pada saat berusia 16 tahun, Lily dikirim ke kota Harar, Ethiopia. Di Harar, Lily tidak diterima oleh teman the Great Abdal dan kemudian dibawa oleh istrinya, Gischa dan disuruh tinggal bersama adiknya, Nouria dan empat anaknya. Dalam asuhan Nouria dan Gischa, Lily mulai belajar bahasa Harari dan norma-norma yang ada dikota itu. Lily berusaha keras untuk diterima oleh komunitas orang Harari

dan untuk tidak dipanggil *foreigner* atau orang asing. Kemudian, sewaktu keadaan Ethiopia tidak aman, ia mengikuti arus perpindahan sebagai pengungsi atau *refugee* dan menetap di London. Walaupun ia sudah ada di negara aslinya, Lily pada awalnya tidak merasa bagian dari kaum putih.

Latar novel ini adalah di Harar pada tahun 1970 – 1974 dan di London pada tahun 1981 – 1991. Republik Demokratik Federal Ethiopia adalah sebuah negara yang terletak di Afrika. Ethiopia memperoleh kemerdekaan dari Inggris Raya pada tahun 1944. Ethiopia yang terletak di jantung Afrika, mempunyai lebih dari 83 suku dan 13 provinsi salah satunya adalah region Harari yang terletak di timur negara ini. Masyarakat region Harari ini, sebagian besar menganut agama Islam. Sedangkan, Inggris Raya adalah sebuah negara kepulauan di Eropa Utara di antara Laut Utara dan Samudera Atlantik.

Kebudayaan Harari dan kebudayaan Inggris adalah dua kebudayaan yang memicu konflik dalam diri tokoh Lily. Kota Harar berbeda dengan London yang sudah maju dan mapan. Dalam Harar, kemiskinan masih terjadi sehingga kesenjangan sosial dapat terlihat dan digambarkan dalam novel ini. Selain itu, dalam budaya Harari, tradisi dan kepercayaan masih melekat dalam masyarakatnya dan agama Islam menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Berbeda dengan Harar, kota London telah berkembang lebih maju dan modern dalam segala bidang daripada di Harar. Masyarakat London lebih melihat sesuatu dengan logika dan rasional sehingga nilai-nilai agama, spiritual ataupun budaya tradisional tidak lagi menjadi pedoman hidup masyarakat ini.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti novel *Sweetness in the Belly* karena dalam novel ini mengangkat isu mengenai identitas. Dalam dunia yang modern ini, manusia hidup di dunia yang telah mengenal teknologi sehingga memudahkan untuk berpindah tempat dan perbatasan negara tidak lagi menjadi masalah. Namun, mudahnya perpindahan ini justru memicu isu mengenai identitas karena manusia tidak lagi tinggal di negara asalnya. Tokoh Lily pada novel ini mengalami masalah konflik budaya dan krisis identitas. Kisah hidup tokoh Lily, seorang wanita kulit putih beragama Islam, dalam mencari identitas dirinya membuat saya menyimpulkan bahwa identitas tidak dapat lepas dari pengaruh-pengaruh sosial dan masyarakat sekitar kita. Identitas diri seseorang dapat berubah seiring dengan perubahan tempat yang berbeda budaya dan nilai tradisi. Tokoh Lily dalam novel ini telah lepas dari akar budayanya yaitu budaya Inggris, maka dari itu, ia berusaha keras mencari identitas dirinya baik di Harar maupun di London dengan menyesuaikan diri dengan budaya yang ada disekitarnya. Hal inilah yang akan menjadi dasar penelitian dalam skripsi saya.

1.2. Perumusan Masalah

Secara umum novel ini membahas dan menyoroti kehidupan tokoh Lily dalam mencari identitasnya yang hilang dengan meninggalnya kedua orangtua Lily di Maroko. Hal ini membuat identitas tokoh Lily menjadi tidak jelas. Tokoh Lily dalam novel ini adalah wanita berkulit putih beragama Islam yang merasa tidak mempunyai identitas yang kuat sehingga ia membentuk identitas baru di Harar, Ethiopia untuk

dapat mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada demi mendapatkan identitas dirinya. Lily selalu menganggap bahwa identitas Inggris yang merupakan identitas awalnya, sebagai identitas yang tidak berakar dalam dirinya. Akan tetapi, hal inilah yang menjadi memicu permasalahan. Secara singkat, skripsi ini akan membahas tentang:

1. Bagaimanakah usaha tokoh Lily dalam menyikapi krisis identitas? Bagaimana konflik-konflik yang dialami oleh tokoh Lily mempengaruhi pembentukan identitas yang ingin ia miliki?
2. Bagaimana identitas Inggris ini menghalangi Lily dalam pembentukan identitas barunya? Adakah makna di balik ini dan mengapa?
3. Faktor apa saja yang mendorong dan mendukung tokoh Lily dalam menentukan identitas dirinya?

1.3. Tujuan Penelitian

Identitas yang ada dalam penulisan ini adalah identitas yang dapat dikonstruksi dan bersifat cair. Walaupun identitas sebagai orang Inggris ini tercabut dari dirinya sewaktu orangtuanya meninggal, identitas Inggris ini tidak sepenuhnya hilang dan justru menjadi esensi sewaktu di Harar. Lily dalam novel ini membuktikan bahwa identitas dapat terbentuk secara konstruksi dan seiring dengan perpindahan tempat dan budaya, identitas ini dapat berubah dan juga menunjukkan bahwa

terjadinya tarik menarik dalam menentukan suatu identitas. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dalam skripsi saya.

1.4. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metodologi yang akan digunakan adalah metode kepustakaan yaitu dengan menggunakan teks novel sebagai acuan. Selain itu ada berbagai langkah yang akan diambil oleh penulis dalam skripsi ini. Pertama, penulis akan menganalisis konflik-konflik yang terjadi di dua latar yaitu, Harar dan London. Kedua, penulis akan menganalisis konflik-konflik ini dengan mengkaitkan tokoh Lily dan pandangan terhadap identitasnya. Selain itu, penulis juga akan menganalisis esensi dari identitas Inggris Lily dan identitas apa yang dipilih tokoh Lily pada akhirnya dan alasan atau faktor yang mendorong ia memilih identitas itu. Semua langkah-langkah ini akan penulis kaitkan dengan teori identitas budaya.

1.5. Landasan Teori

Pencarian jati diri tokoh utama dalam novel *Sweetness in the Belly* akan dianalisis melalui konsep teori budaya yaitu identitas budaya dan akan dikaitkan dengan unsur intrinsik dalam karya sastra yaitu penokohan.

Dalam buku *Identity, Community, Culture, Difference*, Stuart Hall berpendapat bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang jelas dan tanpa masalah karena identitas budaya adalah suatu produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses pembentukan dan terbentuk dalam suatu representasi. Representasi ini harus berada

dalam proses yang terus menerus dan bersifat personal dan lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hall mengatakan bahwa ada dua cara untuk memikirkan tentang identitas budaya. Pertama dengan memposisikan identitas budaya dalam satu budaya yang sama, secara kolektif dengan menyembunyikan hal lain secara paksa dengan orang-orang yang mempunyai sejarah dan keturunan yang sama. Identitas budaya di sini memaksakan orang-orang tersebut sebagai *one people* yang stabil dan tidak berubah. Identitas di sini adalah identitas yang bersifat esensial. Senada dengan Stuart Hall, Kathryn Woodward menjelaskan bahwa identitas yang bersifat esensial *suggests that there is one clear, authentic set of characteristics which all shared and which do not alter across time* (Woodward, 1997:11). Sehingga identitas esensial adalah identitas yang mempunyai satu karakteristik yang sama seperti sejarah dalam satu budaya.

Yang kedua memposisikan identitas budaya dengan mengakui adanya persamaan dan perbedaan. Identitas di sini adalah identitas yang bersifat non-esensial yang fokus kepada perbedaan dan juga persamaan karakteristik. Dalam pengertian yang kedua ini, Hall juga mengatakan bahwa identitas budaya adalah persoalan tentang bagaimana seorang membentuk dirinya seperti sebagai *becoming* dan *being* (*Cultural Identity and Diaspora dalam Identity, Community, Culture, Difference*, 53). Identitas budaya masuk ke dalam dunia masa depan sekaligus dunia masa lalu. Di sini dijelaskan bahwa identitas budaya sangat bergantung kepada bagaimana seseorang menjadikan identitas budaya itu sebuah posisi dan bukan esensi, sehingga orang itu dapat menjadi “siapa saja” di mana pun ia berada. Stuart

Hall menjelaskan mengenai identitas budaya yang masalah identifikasinya bersifat tidak tetap. Identitas adalah sesuatu yang tidak pernah berhenti pembentukannya, bukan hanya sesuatu yang ‘ada’, namun sesuatu yang terus ‘menjadi’. Lebih lanjut Hall menunjukkan posisinya dalam pengertian identitas sebagai sesuatu yang cair dan mengalami pembentukan,

“Cultural identity is not a fixed essence at all, lying unchanged outside history and culture. It is not some universal and transcendental spirit inside us on which history has made no fundamental mark...It has its histories – and histories have their real, material and symbolic effects.” (Stuart Hall, 1990: 227)

Hall menegaskan bahwa identitas bukan sesuatu yang kaku dengan karakteristik tetap yang tidak berubah dari zaman ke zaman. Identitas adalah sesuatu yang terus-menerus dibentuk dalam kerangka sejarah dan budaya, sesuatu yang diposisikan pada suatu tempat dan waktu, sesuai dengan konteks.

Pencarian identitas seseorang selalu terkait dengan permasalahan bagaimana orang itu berusaha menempatkan dirinya (*positioning*) dalam suatu lingkup masyarakat yang telah menempatkan dirinya dalam lingkup lain (*being positioned*). Hal ini juga berkaitan erat dengan persamaan dan perbedaan dalam identitas budaya. Perbedaan dan persamaan inilah ada dalam cakupan identitas budaya. Identitas juga dipaparkan oleh Hall sebagai suatu hal yang selalu berubah dan tidak pernah tetap. Oleh karena itu, seseorang dapat mengalami perubahan identitas seiring dengan kehidupannya.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu Pendahuluan, Pembahasan, dan Kesimpulan. Bab 1 adalah Pendahuluan yang terdiri dari enam sub-bab yaitu: Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Tujuan Penulisan, Metodologi Penelitian, Landasan Teori, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 dan 3 merupakan bagian Pembahasan. Dalam Bab 2 penulis akan membahas mengenai konflik-konflik yang terjadi pada tokoh Lily di Harar dan bagaimana ia menyelesaikan konflik ini dan dampaknya bagi identitas tokoh Lily melalui analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dalam novel seperti penokohan, hubungan antar tokoh, dan alur cerita.

Dalam Bab 3 penulis akan membahas mengenai bagaimana identitas Ethiopia yang ia telah dapatkan di Harar justru membuat terjadinya kebingungan tentang identitas pada tokoh Lily di London dan bagaimana dampaknya bagi identitas tokoh Lily melalui analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dalam novel seperti penokohan, hubungan antar tokoh, dan alur cerita. Analisis ini akan memberikan gambaran mengenai keraguan dan kebingungan tokoh Lily dalam menentukan identitas dirinya dan bagaimana hal tersebut menimbulkan konflik dalam dirinya yang pada akhirnya akan menyebabkan sebuah krisis identitas.

Bab 4 yang merupakan bagian kesimpulan akan menguraikan kesimpulan mengenai identitas tokoh Lily berdasarkan analisis- analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.



BAB 2

PEMBENTUKAN IDENTITAS LILY DI HARAR, ETHIOPIA

Seperti yang telah disebutkan dalam bab pendahuluan, identitas budaya merupakan sesuatu yang tidak langsung terbentuk, namun sebuah proses yang tidak pernah selesai (Hall 1990). Dalam menjalani proses pembentukan identitas budaya, seorang individu tidak pernah luput dari konflik yang dapat membuatnya kehilangan identitas dan konflik itulah yang akan menimbulkan krisis identitas pada diri individu tersebut.

Novel *Sweetness in the Belly* karya Camilla Gibb mengangkat isu mengenai identitas budaya dengan Lily sebagai tokoh sentralnya. Keseluruhan novel ini berfokus pada tokoh Lily yang ditunjukkan oleh pemakaian sudut pandang orang pertama. Hal ini dapat dilihat dengan menggunakan kata ganti orang pertama, “I”.

Lily berperan sebagai narator yang sedang menceritakan perjalanannya kepada pembaca. Penggunaan sudut pandang orang pertama dari tokoh Lily sangat

berpengaruh, terutama untuk menunjukkan cara berpikir dan cara pandang Lily terhadap berbagai konflik yang dihadapainya serta membantu penulis untuk lebih memahami tokoh Lily dalam pencarian identitas budayanya. Bab ini akan menganalisis keseluruhan perjalanan pencarian identitas Lily di salah satu latar tempat dalam novel ini yaitu di Harar, Ethiopia. Bab ini akan dibagi menjadi 4 sub-bab yaitu 2.1 “Identitas yang tidak berakar”, 2.2 “Dasar pembentukan identitas Lily”, 2.3 “Budaya dan tradisi Harari dan identitas tokoh Lily” yang terdiri dari 2.3.1 “Penolakan masyarakat harari dan identitas tokoh Lily”, 2.3.2 “Pertentangan budaya dan tradisi Harari dan identitas tokoh Lily”, dan 2.3.3 “Penerimaan masyarakat Harari” dan 2.4 “Kesimpulan.”

2.1 Identitas yang tidak berakar

Segala sesuatu selalu ada permulaan, begitu pula dengan identitas budaya diri seseorang. Dalam sub bab ini, penulis akan menganalisis bagaimana identitas Lily semasa ia hidup dengan kedua orangtunya. Semasa kecilnya, Lily dan kedua orangtunya yang berasal dari Inggris Raya sering sekali berpindah-pindah dari satu negara ke negara yang lain. Identitas Inggris yang dimiliki oleh orangtunya adalah identitas *hippies* yang bebas dan tidak beraturan, *Hippies sought to free themselves from societal restrictions, choose their own ways, and find new meanings in life.* (Yablonsky,1968: 145). Hal ini dapat dilihat dari cara Lily mendeskripsikan orangtunya sebagai orang yang senang berpergian mencari kehidupan baru, *make*

their way around the world ... and obligation that would last the rest of their lives...

(Gibb, 2005: 9)

Lily sewaktu bersama orangtuanya tidak dilepas begitu saja karena Lily masih diajarkan sesuatu.

Had my mother not taught me anything? She'd shown me how to do simple crocheting and how to join my letters together. She'd taught me card games, including strip poker, telling me that nakedness was not cause for shame... She'd taught me where babies came from but not where they go when they die.
(Gibb, 2005: 57)¹

Kutipan yang bergaris bawah memperlihatkan salah satu ajaran budaya Eropa yang Lily dapatkan dari ibunya. Merajut dan mengajarkan menulis adalah tipikal budaya Eropa yang memperlihatkan bahwa Lily diajarkan dasar budaya Eropa oleh orangtuanya. Selanjutnya orangtua Lily menanamkan ajaran pada Lily bahwa ketelanjangan bukanlah hal yang memalukan. Hal ini menunjukkan bahwa norma dan nilai yang diberikan oleh kedua orangtuanya merupakan norma dan nilai Eropa yang cenderung bebas.

Budaya Inggris yang diajarkan oleh kedua orangtua Lily cenderung tidak memiliki akar yang kuat karena frekuensi perpindahan yang sangat tinggi sewaktu Lily masih kecil. “*There was no seasonal pattern to our migration. I was born in Yugoslavia, breast-fed in Ukraine, weaned in Corsica, freed from diapers in Sicily and walking by the time we got to the Algarve” (Gibb, 2005: 9). Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sejak kecil Lily telah dibesarkan di tempat yang berbeda-*

¹ Semua garis bawah dalam kutipan digaris oleh penulis

beda, sehingga dia tidak sempat menumbuhkan akarnya. Lily selalu berpindah-pindah sehingga Lily dapat mendeskripsikan tempat ia berkembang dengan sangat spesifik, seperti lahir di Yugoslavia, menyusui di Ukraina, disapih di Corsica, di Sisilia ia sudah lepas dari popok, dan mulai dapat berjalan setelah di Algarve. Waktu perkembangan seorang anak dari lahir sampai dapat berjalan hanya berjarak sekitar satu tahun. Dengan begitu Lily ingin memperlihatkan bahwa masa perkembangan awalnya yang sering berpindah membuat dirinya tidak memiliki akar identitas yang kuat. Hal ini membuatnya tidak yakin dengan identitas yang mana yang ia miliki.

Tidak hanya karena terlalu sering pindah, ajaran atau prinsip ayah Lily juga dapat menjadi alasan mengapa Lily tidak mempunyai identitas yang kuat,

“You put roots down and they’ll start growing. Do you know what I mean?” my father would say, poking me in the ribs. It just makes the passage between places too painful. It’s all about the journey. You don’t want to spoil the journey by missing what you’ve left and worrying about where you’re going next.” (Gibb, 2005: 9-10)

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa orangtua Lily tidak mau menetap di suatu tempat terlalu lama karena takut kebiasaan atau budaya setempat mengakar dalam diri Lily yang dapat membuatnya berat melakukan perjalanan lagi. Ayahnya menganggap bahwa perjalanan-lah yang penting bukan mempermasalahkan tentang identitas. Dari sini dapat dilihat bahwa ayah Lily berpandangan bahwa tindakannya ini adalah tindakan yang positif. Namun efek yang timbul justru sebaliknya karena hal tersebut malah membuat Lily gamang akan identitasnya. Hal ini karena sebagai seorang anak kecil, Lily masih belum memiliki identitas diri yang kuat.

Akan tetapi walaupun merasa gamang dengan identitasnya, ia masih memiliki identitas Inggris sebagai identitas dasarnya. Bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang seperti yang dijelaskan oleh Spolsky,

Language is a central feature of human identity. When we hear someone speak, we immediately make guesses about gender, education level, age, profession, and place of origin. Beyond this individual matter, a language is a powerful symbol of national and ethnic identity. (Spolsky, 1999: 181)

Menurut Spolsky, dengan bahasa yang diucapkan oleh seseorang, dapat terlihat mengenai gender, pendidikan, profesi dan tempat asal kita. Dalam kata lain, bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang. Lily masih dapat dikatakan sebagai orang Inggris karena ia masih dapat menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat sewaktu Lily di Harar dan berkomunikasi dengan seorang dokter. Lily masih mengerti dan dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris walaupun ia sudah lama tidak menggunakan bahasa tersebut. *He [Aziz] turned to me [Lily]. "Perhaps you could describe what happened," he said in perfect English.* (Gibb, 2005: 64). Menguasai bahasa Inggris menunjukkan bahwa identitas Inggris yang dibentuk oleh kedua orangtuanya masih ada di dalam dirinya walaupun identitas itu hanya sekedar penguasaan bahasa.

Sayangnya keinggrisan Lily hanya dapat dilihat dalam penggunaan bahasa Lily saja karena sewaktu kecil ia tidak mengenal budaya Inggris. Hal ini membuat budaya tersebut tidak berakar pada diri Lily. Kesemua ini terjadi karena Lily sering berpindah tempat sewaktu kecil yang membuat Lily tidak mempunyai akar yang tetap dan tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan akar budayanya itu. Hal ini

karena prinsip sang ayah yang tidak memperbolehkan Lily untuk menjadi bagian dalam suatu budaya. Hal lain yang membuat Lily tidak dapat mengembangkan budaya Inggris karena Lily tidak pernah hidup dalam kalangan masyarakat Inggris sendiri sehingga ia tidak memiliki bayangan dan perasaan sebagai seorang Inggris. Pada masa ini, orangtua Lily telah tanpa sengaja membuat Lily tidak memiliki identitas awal yang kuat. Posisi Lily sebagai orang yang gamang akan identitas ini akan menjadi salah satu alasan terjadinya krisis identitas dalam tokoh Lily.

2.2 Dasar pembentukan identitas tokoh Lily

Tokoh Lily mulai mempermasalahakan identitasnya setelah kematian kedua orangtuanya di Maroko. Pada saat itulah segala sesuatu mengenai norma-norma, nilai-nilai dan budaya Inggris terputus dari Lily karena kematian kedua orangtuanya. Hal ini membuat Lily tidak lagi memiliki pedoman dan panutan yang dapat menunjukkan budaya Inggris padanya. Lily kemudian diambil oleh teman dekat orangtuanya, Muhammed Bruce Mahmoud yang merupakan orang Inggris yang telah memeluk agama Islam dan telah lama tinggal di Afrika dan the Great Abdal yaitu pemuka agama atau Ustad di Maroko. Karena bingung tentang keberadaan sanak saudara Lily di Inggris, maka Muhammed Bruce dan the Great Abdal memutuskan untuk merawat Lily. Lily di sini, diposisikan sebagai orang yang pasif dan hanya bisa pasrah menerima keputusan bahwa dirinya akan dirawat dan dibesarkan oleh kedua orang ini.

I had no home to sent back to—no relatives I knew of, no England that I knew. The Great Abdal would be my teacher, my guide, my father in senses both spiritual and mundane. Muhammed Bruce would be my guardian, visiting me regularly and paying for my keep. (Gibb, 2005: 11)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Lily sendiri tidak tahu mengenai keberadaan saudara-saudaranya. Tidak hanya itu, dapat dilihat juga bahwa ia sadar akan situasi yang ia alami. Kata *home* digunakan untuk menjelaskan negara Inggris yang sampai saat ini tidak pernah diinjak oleh Lily. Karena tidak pernah tinggal di Inggris, Lily merasa bahwa ia tidak kenal dengan budaya Inggris, *no England that I knew*. Semua budaya Inggris yang ia dapatkan merupakan hasil dari ajaran kedua orangtuanya. Oleh karena itu, ia tidak mempunyai bayangan apapun tentang negara Inggris setelah kematian kedua orangtuanya. Hal ini memperkuat bahwa identitas Lily yang tidak kuat dan identitas Inggris merupakan identitas yang tidak pernah Lily dapatkan. Itulah sebabnya Muhammed Bruce menjadi wali Lily sedangkan the Great Abdal akan menjadi guru, pedoman, dan ayah dari Lily dalam hal spiritual dan duniawi. Dengan keputusan ini, Lily mulai menjalani kehidupan yang baru di Maroko, dengan mendapatkan ajaran budaya baru yaitu budaya Islam.

Agama Islam dalam novel *Sweetness in the Belly* mempunyai peranan penting untuk identitas tokoh Lily.

I was not always a Muslim, but once I was led into the absorption of prayer and the mysteries of the Qur'an, something troubled in me became still (Gibb, 2005: 9)

Hal ini dapat dilihat dari kutipan di atas yang menunjukkan adanya perubahan dalam diri tokoh Lily. Perubahan yang utama adalah masuknya Lily dalam agama Islam.

Lily menjadi tenang dan merasa dirinya akhirnya mendapatkan akar yang dapat ia kembangkan. Ajaran agama Islam sebetulnya diperoleh Lily tidak dengan kemauannya secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dengan pemakaian kata *I was led into*. Lily diarahkan pada agama Islam oleh walinya. Lily dalam hal ini diperlihatkan pasif dan hanya dapat menerima saja. Namun di sini, tidak ada resistensi terhadap ajaran agama Islam karena ia merasakan adanya ketenangan setelah mempelajari Al-Quran dan cara berdoa. Tidak hanya itu, karena Lily tidak mempunyai identitas yang kuat sebelum ini maka tidak ada yang bisa menjadi konflik identitas dalam diri Lily sewaktu agama Islam diperkenalkan. Di sinilah identitas Lily mulai terbentuk.

Under his guidance I put down roots word by word. Each utterance prefaced by bismillah al-rahman alrahim, in the name of God, the merciful, the compassionate. The world within the book was whole, and there was an order, a process, a logical sequence of steps. It was the antithesis of the peripatetic life I'd lived with my parents; it was the antidote to their death. (Gibb, 2005: 55)

Dapat dilihat bahwa Lily menerima positif ajaran agama Islam. Dengan asuhan the Great Abdal, Lily mulai perlahan-lahan mempelajari agama Islam. Proses yang saat ini ia jalani berbeda dengan saat bersama orangtuanya karena semuanya memiliki aturan. Perbedaan lain juga karena ketika bersama orangtuanya yang terjadi hanyalah perpindahan. Identitas Lily mulai terbentuk sewaktu ia mulai ditanamkan ajaran agama Islam ke dalam hidupnya.. Selama hidup bersama orangtuanya, Lily merasakan ketidakstabilan pola hidup yang dapat dilihat dari kata *peripatetic life* yang membuat kehidupan Islam sangat berbeda dengan kehidupan yang telah ia alami

bersama kedua orangtuanya. Berbeda dengan kedua orangtuanya yang selalu berpindah-pindah tanpa aturan, tidak mau menetap dan tidak mau terikat dengan apapun, Lily justru mendapatkan aturan, proses yang berlogika dalam kehidupan barunya ini. Hal ini menunjukkan bahwa Lily mulai merasakan bahwa ia akhirnya dapat menetap di satu tempat dan merasakan adanya peluang untuk mengembangkan identitas dirinya. Jika dilihat dari satu sisi, agama Islam dapat dikatakan sebagai pelampiasan Lily untuk melupakan kejadian buruk dan kehidupan Lily yang tidak tetap. Namun, Lily justru menjadikannya sebagai ‘obat’ dan mengambil nilai-nilai positif dari ajaran agama itu. *Learning Qur’an had taught me how to be engaged while perfectly still. It had also taught me patience, something I didn’t naturally possess* (Gibb, 2005: 44). Lily mendapatkan ketenangan dalam segala aspek kehidupannya, contohnya kesabaran. Sesuatu yang dahulu tidak ada dalam diri Lily, kini menjadi ada. Kutipan ini juga menunjukkan bahwa dulunya Lily mengerjakan sesuatu dengan terburu-buru sedangkan sekarang ia mendapatkan ketenangan. Ketenangan dan kesabaran yang didapatkan oleh Lily ini menunjukkan bahwa akhirnya ada sesuatu identitas yang dapat dipegang oleh Lily yang dapat menumbuhkan akar yaitu dengan identitas agama Islam.

Ajaran the Great Abdal juga berbeda dengan ajaran orangtua Lily. Kedua orangtua Lily mengajarkan Lily untuk menjadi individu yang mandiri dengan mengajarkan Lily cara untuk menjahit dan menulis sehingga Lily dapat membuat baju sendiri dan mengekspresikan opininya. The Great Abdal mengajarkan bagaimana tolong menolong. *I [Lily] worried he [Hussein] was going to topple over and asked*

the Great Abdal if I should help. "Go on, then," the Great Abdal encouraged. (Gibb, 2005: 36). Lily dianjurkan untuk membantu Hussein, yang merupakan salah satu murid the Great Abdal, yang mungkin akan jatuh jika tidak ditolong. Sikap ini menunjukkan bahwa the Great Abdal mengajarkan Lily untuk tolong menolong orang yang sedang butuh pertolongan. Walaupun inisiatif ini datang dari Lily sendiri, namun dukungan the Great Abdal untuk membolehkan Lily menolong Hussein menunjukkan bahwa the Great Abdal menginginkan Lily untuk selalu menolong orang yang dalam kesulitan. Sikap Lily yang mendengarkan dan menerima semua ajaran the Great Abdal menunjukkan bahwa identitas Lily mulai terbentuk dan berkembang berkat ajaran the Great Abdal. Hal ini merupakan suatu hal yang tidak akan terjadi jika Lily hidup dengan orangtuanya. Orangtua Lily hanya mengajarkan hal-hal yang bersifat praktis, sementara the Great Abdal justru mengajarkan mengenai moral. Dengan mendapatkan ajaran Islam sebagai dasar dari identitasnya, Lily mulai memposisikan dirinya sebagai bagian dari suatu identitas budaya.

Muhammed Bruce juga sering mengajarkan Lily, namun pendekatannya berbeda dengan the Great Abdal. Muhammed Bruce lebih sering bercerita tentang kisah hidupnya dan membawa buku-buku untuk dibaca oleh Lily. Berbeda dengan the Great Abdal yang dapat membawa pengaruh besar bagi identitas Lily, cerita petualangan dan buku bacaan yang dibawa Muhammed Bruce tidak dapat mempengaruhi identitas Lily. Hal ini memperlihatkan bahwa cerita-cerita tersebut hanya dapat Lily bayangkan dalam pikirannya dan tidak dapat ia rasakan sendiri sehingga hal yang hanya dapat dibayangkan oleh Lily tidak dapat mempengaruhinya.

Pada masa ini, Lily mendapatkan identitas barunya dengan mudah tanpa terjadi konflik karena seperti yang telah dibahas, Lily tidak mempunyai akar budaya yang kuat sebelumnya. Oleh karena itu, Lily dapat menyerap semua budaya yang baru dengan mudah. Selain itu, hal lain yang mendukung tidak adanya krisis identitas di tempat tersebut adalah lingkungan yang mendukung. Stuart Hall berpendapat bahwa pencarian identitas seseorang selalu terkait dengan permasalahan bagaimana orang itu berusaha menempatkan dirinya (*positioning*) dalam suatu lingkup masyarakat yang telah menempatkan dirinya dalam lingkup lain (*being positioned*). Dalam hal ini, masyarakat sekitarnya telah memposisikan tokoh Lily sebagai bagian dari mereka dan karena tidak ada seorang pun yang menyatakan penolakan mengenai keberadaan Lily di lingkungan mereka tersebut, maka masyarakat sekitar tempat tinggal Lily telah memposisikan Lily sebagai bagian dari mereka. Itulah sebabnya Lily tidak merasakan adanya konflik yang dapat membuatnya bingung dan mempertanyakan identitas dirinya.

2.3 Budaya dan Tradisi Harari dan identitas Lily

Harar merupakan salah satu kota suci bagi umat Islam setelah Mekah, Medina dan Jerusalem. Dulunya, kota ini merupakan kota yang tidak dapat dikunjungi oleh siapapun, namun pada tahun 1887, kota ini mulai disebut sebagai kota suci umat

Islam dan sebagai Tanah Haram² yang dapat dikunjungi oleh siapa pun. Kota ini mendapatkan julukan kota suci karena dulunya, kota ini sangat mudah dijangkau sehingga keislaman kota ini dapat terjaga dan sekarang menjadi kota ke-empat sebagai tempat umat Islam memperdalam ajaran agamanya. Akan tetapi tidak seperti Mekah yang menjadi tempat utama untuk berziarah umat Islam dari seluruh dunia, kota ini lebih sering dikunjungi oleh kaum kulit hitam yang datang dari negara tetangga.

Harar dalam novel ini juga digambarkan sebagai kota ziarah umat Islam untuk negara-negara sekitar Ethiopia. Harar merupakan kota tempat umat Islam dapat lebih menguasai ajaran agama Islam dengan belajar di tempat-tempat tertentu di kota tersebut. Budaya Harari dalam novel ini digambarkan sebagai budaya yang memegang ajaran agama Islam. Hal ini menjadikan budaya Islam terinternalisasi dalam kebudayaan Harari.

Menurut Merce dalam bukunya *Welcome to the Jungle: Identity and Diversity in Postmodern Politics* dalam *Identity, Community, Culture, Difference*, identitas hanya menjadi isu ketika sedang terjadi krisis—sesuatu yang pasti, sudah masuk akal dan utuh digantikan dengan kebimbangan. Krisis identitas terjadi dalam situasi yang memperlmasalahkan dua budaya yang saling bertentangan dan tidak mungkin disatukan. Krisis identitas ini terjadi karena adanya pengalaman dan/atau isu baru yang menjadikan seseorang bingung akan identitas awal mereka.

² Tanah Haram adalah kawasan yang dilarang bagi pemeluk agama tertentu untuk berbuat yang tidak baik, apakah itu ucapan, tindakan atau hati dan perasaan. Dipercayai bahwa semua perbuatan buruk akan langsung diperlihatkan balasannya disana.

Konflik yang akan menuju pada krisis identitas pada tokoh Lily dimulai sesaat ia menginjakkan kakinya di kota Harar, Ethiopia karena banyaknya budaya dan tradisi baru yang diperkenalkan kepada Lily. Budaya dan tradisi yang diperkenalkan kepada Lily ini, membuatnya harus memilih budaya dan tradisi mana yang akan ia serap. Akan tetapi penyerapan ini tidak berlangsung dengan mudah karena banyak terjadi hambatan Lily yaitu penolakan masyarakat Harari dan pertentangan tentang budaya Harari.

2.3.1 Penolakan masyarakat Harari dan Identitas tokoh Lily

Lily pada usia yang ke-enambelas, atas perintah the Great Abdal melakukan perjalanan ke kota suci Harar karena adanya ketegangan politik di Maroko yang dapat membuat tempat tinggal the Great Abdal sebagai ulama terancam. Lily berangkat bersama Hussein yang merupakan teman dekat Lily selama tinggal di tempat the Great Abdal.

Kedatangan Lily di kota Harar tidak mendapatkan sambutan seperti yang ia bayangkan. Lily diperlakukan berbeda dari temannya Hussein.

*At first sight of me, Sheikh Jami bellowed angrily:
 “Yee min khowraja? Farenji?” Terms of insult in an
 unintelligible tongue.
 Hussein leapt forward, threw himself at the sheikh’s feet, grasped
 him by the ankles and begged his understanding.
 “Yes, of course!” bellowed the sheikh, switching to Arabic.
 “You, fine, but what is she doing here? A European! In my
 house!” (Gibb,2005: 39)*

Kutipan di atas menunjukkan perlakuan yang belum pernah terjadi dalam hidup Lily. Berbeda dengan Hussein yang langsung diterima oleh Sheikh Jami ketika Hussein berlutut kepadanya, dengan hanya sekilas melihat muka Lily dan tanpa berpikir panjang, Sheikh Jami langsung mengusir Lily dari rumahnya. Sikap tidak bersahabat Sheikh Jami terhadap Lily ini disebabkan karena Sheikh Jami telah mempunyai pengalaman buruk dengan *farenji* sebelum Lily yaitu dengan Muhammed Bruce, wali dari Lily. Muhammed Bruce berbohong kepada Sheikh Jami dan hal ini membuat Sheikh Jami tidak suka dengan *farenji* atau pendatang. Hal ini merupakan ironi karena Muhammed Bruce merupakan salah satu orang yang telah membesarkan dan mengajarkan Lily dengan cara bercerita mengenai kisah petualangannya. Dalam cerita-ceritanya, Muhammed Bruce membanggakan petualangannya akan tetapi kebanggaan itu ternyata penuh dengan kebohongan dan secara tidak langsung Muhammed Bruce-lah yang telah membuat Lily sengsara di Harar.

Penggunaan kata *a European* oleh Sheikh Jami langsung menunjukkan posisi Lily sebagai *farenji*. Dengan hanya melihat warna kulit Lily yang putih, Sheikh Jami langsung mengambil kesimpulan bahwa Lily mempunyai identitas Eropa. Seperti yang Giles dan Middleton ungkapkan dalam bukunya bahwa *skin colour can also be mark of social identity* (Giles dan Middleton, 1999: 31). Perlakuan Sheikh Jami memperlihatkan bahwa Sheikh Jami berasumsi bahwa identitas Lily adalah identitas Eropa karena mempunyai kulit putih. Warna kulit ini merupakan salah satu identitas Inggris yang tidak dapat Lily hilangkan. Warna kulit putih ini akan selalu mencap

Lily sebagai *farenji* dalam masyarakat Harari Lily diposisikan sebagai “*the other*” oleh penduduk Harari.

*I heard the whispers: “The farenji, the farenji.”
“How can they see me when it’s so dark?” I asked Nouria.
“It’s your skin,” she said. “White shines” (Gibb, 2005: 75)*

Penolakan yang terjadi pada diri Lily disebabkan karena tradisi Harari yang jarang sekali didatangi oleh pengunjung dari luar benua Afrika. Oleh karena itu jika dilihat dari satu sisi, penolakan terhadap Lily ini merupakan hal yang wajar. Perbedaan secara fisik orang Harari yang mempunyai kulit hitam dan Lily yang mempunyai kulit putih membuatnya mudah diketahui bahwa ia bukan orang Harari. Sehingga Lily di Harar dapat dilabelkan sebagai *farenji* karena warna kulit ini.

Posisi Lily yang berada di pihak inferior terlihat dari cara pengusiran Sheikh Jami dari rumahnya dan tindakan Gishta, salah satu istri Shiekh Jami yang membawa Lily ke tempat tinggal yang baru.

Gishta, I suddenly realized, looked at me as a source of income for this woman, her cousin, expecting me to pay rent, and pay well... I surrendered to my new landlady a portion of the money the Great Abdal had given us for the journey. (Gibb, 2005: 42)

Keadaan di atas memperlihatkan bahwa Lily pada saat itu tidak dalam posisi untuk memperlakukan uang atau apapun yang Gishta rencanakan. Lily diposisikan sebagai orang luar yang tidak dapat mengemukakan dan menentukan hidupnya, oleh karena itu ia hanya dapat pasrah. Sebelum datang ke Harar, Lily sudah merasa yakin bahwa ia telah mendapatkan ketenangan dalam hidupnya dengan mempelajari agama Islam bersama the Great Abdal. Namun, penolakan yang dilakukan oleh Sheikh Jami

dan masyarakat Harari ini, justru membuat Lily menyadari adanya perbedaan dalam identitas dirinya. Penolakan yang terjadi pada diri Lily ini memperlihatkan bahwa walaupun Lily sudah mempunyai akar dalam identitasnya, ia ditolak mentah-mentah oleh Sheikh Jami karena ia tidak mempunyai sejarah yang sama dengan orang-orang Harari karena sejarah identitas Lily berbeda yaitu Lily mempunyai sejarah identitas orang Inggris walaupun budaya itu tidak dapat diserap sepenuhnya oleh Lily.

Selain melabelkan Lily sebagai *farenji*, masyarakat Harari juga mentertawakan Lily seolah-olah Lily adalah bahan hiburan dan bahan ejekan mereka. Hal ini dapat dilihat ketika Lily dibawa oleh Gistha untuk tinggal bernama Nouria.

“We passed toothless old women and shrunken old men and expressionless Sufis clinging to the edges of their wool blankets, and neatly groomed men with short beards and knit skullcaps, and clusters of veiled teenagers girls with fits of the giggles, and snotty-nosed children who ran up and touched me, shouting “Farenji! Farenji!” and round, oily mothers standing in doorways with babies on their hips shouting at Gishta, who offered answers incomprehensible to me that made everyone except me laugh” (Gibb, 2005:.41).

Dari kutipan di atas, menunjukkan cara pandang Lily terhadap masyarakat Harari. Lily memandang masyarakat Harari sebagai orang yang menjijikan dan aneh.. Lily dipandang oleh masyarakat Harari sebagai orang luar yang berbeda dengan mereka sehingga Lily merasa teralienasikan karena ia dipanggil *farenji* oleh anak-anak dan yang lain hanya mentertawakannya. Di sini, Lily yang diposisikan sebagai orang luar justru memperlihatkan sikapnya yang seolah-olah tidak mau menjadi bagian dari masyarakat Harari dengan melihat dari pemakaian kata yang

mendeskripsikan mereka sebagai, *toothless women, shrunken men, expressionless Sufis, snotty-nosed children* dan *oily mothers*. Lily masih memposisikan dirinya 'di luar' komunitas tersebut sehingga tidak heran apabila pemilihan kata yang digambarkan oleh Lily cenderung negatif.

Keadaan tersebut menunjukkan lingkungan tempat tinggal baru Lily yang melihat Lily sebagai *farenji* atau orang luar walaupun Lily sudah memakai busana Islam yang jika dilihat sepintas membuat Lily terlihat sama dengan perempuan Harari lainnya. Kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa tradisi Harari jarang sekali melihat orang luar seperti Lily yang sangat berbeda dengan mereka dan Lily yang akan tinggal bersama mereka menjadi pusat perhatian dalam masyarakat itu. Perlakuan masyarakat Harari tersebut membuat Lily merasa identitas dirinya goyah. *I wanted to disappear, to blend into the stench in the air, melt into the high white walls of the compounds that flanked us on each side...*(Gibb, 2005:41). Lily tidak ingin berada dalam situasi ini yang keberadaannya tidak diterima dan diasingkan di dalam masyarakat Harari. Posisi Lily di Maroko yang tidak pernah dipertanyakan dan diterima dengan baik membuat Lily merasakan seolah-olah ia tidak mau berbaur dengan masyarakat yang telah menolaknya.

Penolakan masyarakat Harari yang tidak pernah hidup dengan seorang *farenji* dalam satu komunitas sebelumnya, membuat posisi Lily semakin terpuruk. Karena jarang sekali bertemu dengan *farenji*, masyarakat Harari cenderung untuk tidak mempercayai Lily pada awalnya. Lily tidak dipercaya oleh masyarakat Harari dalam segi apapun termasuk dari segi agama. Walaupun Lily sudah memakai kerudung dan

busana Muslim, Nouria, sepupu Gishta yang disuruh untuk menjaga Lily, tidak percaya bahwa Lily telah menganut ajaran Islam.

*She looked at me curiously and muttered: "Masha' Allah"
 "Yes! Allahu Akbar!" I cried. "God is the greastest"
 She handed the rusty can back to me and nodded, as if to say: All
 right, then. Prove it to me. (Gibb,2005: 46)*

Nouria pertama kali tidak percaya bahwa Lily menganut agama Islam. Lily harus memperlihatkan keislamannya dengan menunjukkan bahwa ia dapat menjalani ibadah sholatnya. Hal tersebut memperlihatkan identitas Islam yang Lily ditanamkan oleh the Great Abdal dipertanyakan oleh Nouria karena ia seorang *farenji*. Ini membuat identitas Lily tergoyah karena di Harar-lah identitas Islam sebagai akar dari identitas dirinya diperdebatkan dan tidak dipercayai. Namun, identitas Islam ini justru tetap menjadi dasar identitas Lily karena Lily berani menunjukkan keislamannya.

Namun, penolakan yang terjadi pada Lily tidak hanya penolakan yang memperlmasalahkan keberadaannya. Penolakan ini juga terjadi atas apa yang dilakukan oleh Lily. Sebagai contoh adalah peran Lily sebagai seorang guru agama yang tidak mendapat kepercayaan dari Sheikh Jami. Meskipun Lily telah memiliki dasar agama yang baik karena ajaran the Great Abdal, Sheikh Jami tidak mempercayai kemampuannya karena ia seorang *farenji*, "*But with a farenji? We do not learn our Islam from farenjis! These people are useless! Liars! Thieves!*" he *shouted* (Gibb, 2005: 166). Lily yang mengajarkan agama Islam kepada anak-anak di lingkungannya, datang ke rumah Sheikh Jami bersama murid-muridnya untuk mendapatkan doa restu dari Sheikh Jami. Hal ini ia lakukan agar dapat melanjutkan

perjalanan agama Islamnya. Akan tetapi, Sheikh Jami justru tidak menerima Lily sebagai guru agama karena Lily adalah seorang pendatang. Di mata Sheikh Jami, orang *farenji* tidak dapat dipercaya dan tidak dapat melakukan apa-apa. Walaupun Lily merasa bahwa ia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Islam yang kuat dari the Great Abdal, Sheikh Jami masih mempertanyakan identitas Islam tersebut. Di mata Sheikh Jami, orang luar tidak akan dapat memahami agama Islam apalagi untuk mengajarkan agama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Sheikh Jami adalah orang yang esensial yang tidak dapat menerima orang lain yang bukan dari budaya lain. Akan tetapi, identitas Islam yang kuat yang ditanamkan oleh the Great Abdal membuat Lily menentang perkataan Sheikh Jami. *“How dare you judge me!” I said, staring into the oily puddles in his eyes* (Gibb, 2005: 168). Pendeskripsian Lily tentang Sheikh Jami, *the oily puddles* dapat memperlihatkan perlawanannya walaupun tidak secara terang-terangan.

Penolakan dan ketidakpercayaan masyarakat Harari terhadap Lily membuat Lily memperlakukan identitas yang ia kira sudah utuh dan stabil. Berbeda dengan di Maroko yang tidak terjadi krisis identitas, dari pertama kali menginjakkan kaki di Harar, Lily mulai mengalami krisis identitas. Lily mulai mencari identitas baru agar dapat diterima oleh masyarakat Harari yaitu dengan memperjuangkan agar dapat menjadikan budaya Harari sebagai identitas dirinya. Akan tetapi, penolakan ini justru menjadi motivasi untuk menyerap identitas Harari agar ia tidak terlihat berbeda.

2.3.2 Pertentang budaya dan tradisi Harari dan Identitas tokoh Lily

Penolakan yang terjadi sewaktu Lily tiba di Harar membuatnya mulai mempertanyakan identitasnya. Lily yang sewaktu diangkat menjadi anak dari the Great Abdal mulai merasa memiliki identitas dasar yang kuat yaitu identitas agama Islam. Namun, setiba di Harar, identitas Islam itu pun dipertanyakan dan diragukan sehingga Lily harus menyakinkan masyarakat Harari bahwa ia mempunyai identitas Islam yang kuat. Orangtua Lily secara tidak sadar telah membuat Lily tidak memiliki akar identitas yang kuat sehingga Lily tidak mengetahui kehidupan di luar kehidupan yang dialami bersama orangtuanya. Hal ini membuat Lily di Harar hanya bisa pasif dan menerima keadaan sehingga muncullah motivasi dan rasa ingin diterima dan ingin menjadi bagian dari masyarakat Harari dan secara bersamaan menyerap identitas Harari. Namun, penyerapan ini tidak berlangsung dengan mulus dan inilah yang menjadi hambatan dalam penyerapan identitas Harari karena adanya konflik budaya Harari dengan dirinya.

Budaya yang sudah diketahui Lily sangat berbeda dengan budaya Harari. Jika sewaktu hidup dengan orangtuanya Lily menyerap budaya Inggris yang penuh dengan kebebasan dan tidak teratur, sewaktu bersama the Great Abdal, Lily menyerap budaya Islam yang berlawanan dengan apa yang ia ketahui sewaktu bersama orangtuanya. Dalam Budaya Harari, Lily mendapatkan tradisi dan budaya yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Harari. Lily yang ingin diterima dan mempunyai identitas yang sama dengan masyarakat Harari seharusnya menerima semua budaya yang ada. Akan

tetapi, banyak budaya dan tradisi yang Lily tentang karena menurutnya tradisi tersebut tidak manusiawi. Seperti dalam tradisi upacara *absuma*. *Absuma* merupakan salah satu tradisi dari budaya Harari. *Absuma* adalah sunat perempuan dan dipercayai bahwa jika seorang perempuan melakukan upacara ini, maka ia akan menjadi “*true muslim*.” Pengertian *true muslim* dalam konteks ini berbeda dengan pengertian *true muslim* dalam masyarakat Islam secara umum. Upacara *absuma* ini tidak ada dalam kitab suci Al-Qur’an sehingga menjadikan upacara ini hanya sebagai bagian dari budaya Harari. Dengan demikian hubungan antara upacara ini dan kata *true muslim* itu sendiri hanya ada dalam konteks budaya itu.

*“What is she doing?” I couldn’t help but cry out
I stood with my hand over my mouth as the midwife made several
quick slices with the blade, removing thin bits of skin. All the color
drained from Rahile’s face. A tremor rippled throughout her body
as a thick pool of blood grew between her legs. I lost all sensation
in the lower half of me, watching in horror as the blood began to
creep over the side of the bench. Rahile caught sight of it as it
lurched toward the ground and she let out an agonized cry...
I couldn’t bear it: Naouria was pulling Bortucan forward.
“She’s too young!” I protested.
Rahile whispers all around me.
Nouria said, “She is old enough to remember the pain.”
I had to turn away. I had to push my way through the crowd of
women and stand alone in the street. I heard nothing from
Bortucan, only the jubilant chorus of ululating women... This was
the party Rahile had been waiting for. (Gibb, 2005: 60-61)*

Upacara inilah yang diadakan untuk Rahile dan Bortucan, kedua anak Nouria. Seperti yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari upacara ini adalah untuk menjadikan perempuan “*true muslim*” sehingga para perempuan yang telah melakukan *absuma* dipercaya akan mendapatkan suami yang layak baginya. Upacara *absuma*

digambarkan di novel ini secara detil. Upacara dilakukan oleh bidan yang mengambil kulit di sekitar bagian reproduksi perempuan. Upacara ini dilakukan secara sadar tanpa obat bius. Bagi perempuan Harari, jika seseorang sudah melakukan *absuma* maka ia akan mendapatkan kehormatan di lingkungan masyarakat mereka,

“Now they will grow up to be respectable women,” Gishta told me with pride. “This is the greatest occasion in a girl’s life, Lilly—next to her marriage, of course.” ... According to Gishta: no one would dare marry an uncircumcised girl, a sharmuta, a girl wild with heat. Such a girl could only bring fitna—chaos—and shame to her family. (Gibb. 2005: 62)

Dalam budaya Harari upacara *absuma* ini dipercaya untuk mengislamkan anak perempuan. Upacara itu bertujuan agar para perempuan tidak tergoda dengan seksualitas sehingga mereka dapat menjadi perempuan yang dihormati. Jika tidak, perempuan dapat menimbulkan 'fitnah' yang berarti tindakan yang ia lakukan dapat mengundang orang untuk membicarakan hal-hal yang tidak baik tentang dirinya sehingga fitnah dapat terjadi walaupun sebenarnya orang itu tidak melakukan apapun. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Harari masih sangat mempercayai tradisi yang jika dilihat dari kacamata orang Barat yang lebih memakai logika dan rasionalitas, upacara ini tidak dapat diterima karena dengan melakukan *absuma* perempuan seolah-olah tidak berhak merasakan kenikmatan seksual dan yang ada hanyalah rasa sakit. Upacara ini berbeda dengan apa yang Lily peroleh dari kedua orangtuanya. Lily diajarkan bahwa bertelanjang adalah hal yang lazim. Namun di Harar, Lily justru dihadapkan dengan *absuma* yang mempermasalah mengenai keterbatasan perempuan.

Lily yang selama ini ingin dapat diterima dan bersatu dengan masyarakat Harari justru menentang salah satu tradisi dan budaya Harari. Hal ini dapat ditunjukkan dengan memprotes dan memberikan pendapatnya mengenai upacara ini ke Nouria. Lily melihat upacara ini sebagai sesuatu yang tragis dan ironis karena para perempuan dalam masyarakat Harari sangat menginginkan upacara ini dan upacara ini disebut sebagai pesta, “*party*” akan tetapi Lily melihat ini sebagai penyiksaan bukan sebagai pesta yang didambakannya. Hal ini karena Lily masih mempunyai identitas Inggrisnya yang berkaitan dengan masalah nilai dan tradisi. Dalam budaya Inggris, orangtua Lily pernah memperlihatkan atau mengajarkan hal ini sehingga terjadi perbenturan nilai mengenai tradisi *absuma*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa identitas Inggris tidak sepenuhnya hilang.

Seperti yang telah diketahui, tradisi masih berperan penting dalam masyarakat Harari. Hal ini yang terkadang menjadi hambatan Lily untuk dapat menerima budaya dan tradisi Harari karena ia memiliki perspektif sendiri. Contohnya mengenai dokter dan rumah sakit. Masyarakat Harari tidak langsung memanggil dokter jika seseorang sakit, *The doctor was the last resort in a community where midwives and faith healers and herbalists ruled* (Gibb, 2005: 64). Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Harari masih berpedoman bagi nilai-nilai tradisi yang dapat dibilang primitif seperti memanggil dukun. “*Lilly!*” Nouria had said gruffly “*Who knows best? A mother, that is who*” (Gibb, 2005: 76). Kejadian ini terjadi ketika Dr. Aziz memeriksa Bourtucan, anaknya Nouria yang sakit se usai upacara *absuma* dan Lily mengambil tindakan di rumah sakit supaya Bourtucan tidak mendapatkan infeksi.

Namun, Nouria justru terlihat tidak senang atas tindakan Lily ini. Hal ini menunjukkan ketidaksetujuan Nouria terhadap apa yang dilakukan dokter seakan-akan yang tahu lebih baik untuk anaknya adalah dokternya bukan Nouria sebagai ibunya. “*She is much better,*”... “*But that farenji medicine has no power. She is better because of God wills it, not because the doctor wills it*” (Gibb, 2005:78). Kutipan ini menegaskan masyarakat Harari lebih percaya dengan keberadaan Tuhan yang dapat menyembuhkan mereka daripada dokter. Nouria masih memegang kepercayaannya sehingga ia percaya bahwa yang menyembuhkan anaknya adalah Tuhan bukan obat-obatan. Nouria menegaskan hal ini ke Lily yang menunjukkan kepada Lily bahwa seakan-akan orang yang sakit tidak perlu dokter dan obat-obatan untuk sembuh. Nouria menganggap obat-obatan merupakan sesuatu yang asing karena ia jarang sekali memakainya.

Lingkungan sekitar rumah sakit di Harar juga menjadi alasan utama kenapa masyarakat Harari jarang membawa orang yang sakit untuk berobat di rumah sakit,

Hararis thought of this neighborhood as a site of sin and depravity, a haven for buda, the evil eye, and forbade their children to enter these parts...I did not see sin and depravity. I saw a wide boulevard where the austerity of buildings and asphalt was interrupted by the velvet trunks of eucalyptus trees...I saw people swinging their arms freely because they were not funneled between compound walls. (Gibb, 2005: 67)

Seperti yang dapat dilihat dari kutipan di atas, Lily memiliki pandangan yang berbeda tentang lingkungan di sekitar rumah sakit. Masyarakat Harari melihat lingkungan rumah sakit sebagai tempat yang berdosa dan penuh dengan kejahatan

akan tetapi Lily justru melihat apa adanya sesuai dengan apa yang ia lihat di sekitarnya. Hal ini memperlihatkan adanya percampuran antara takhayul dan *faith* atau kepercayaan pada ajaran agama dan juga memperlihatkan bahwa masyarakat Harari menggunakan agama untuk membenarkan dan mendukung kepercayaan ini. Hal ini menunjukkan bahwa Lily memiliki perpektif yang tidak sama dengan masyarakat Harari yang melihat sesuatu dengan tradisi atau kepercayaannya. Lily juga melihat rumah sakit sebagai tempat yang bebas karena orang-orang tidak berada dalam halaman yang tertutup dan terbatas gerak-geriknya.

Perbedaan perspektif Lily ini dengan masyarakat Harari menimbulkan konflik dalam diri Lily. Ia percaya dengan apa yang ia ketahui sejak dulu, yaitu membawa orang sakit ke dokter dan rumah sakit dan memberikan obat-obatan, namun, hal ini justru membuat Nouria kecewa., *She'd confided her disappointment to me* (Gibb, 2005: 76). Hal ini menunjukkan perbedaan perspektif tersebut.

Sama halnya dengan upacara *absuma*, perbedaan perspektif ini terjadi karena identitas Inggris Lily yang masih melekat dalam dirinya. Masyarakat Barat mempercayai dokter untuk menyembuhkan penyakit mereka. Lily yang besar di dalam keluarga yang berasal dari dunia Barat sudah mempunyai pandangan ini di dalam benak pikirannya. Oleh karena itu tidak heran jika Lily memperbolehkan Dr. Aziz untuk mengobati Bourtuca agar ia dapat cepat sembuh. Namun, Nouria yang hidup di negara yang masih memegang takhayul melihat hal ini sebagai tindakan yang salah. Nouria lebih percaya kepada Tuhan dan obat-obatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit. Sehingga dalam konteks ini terjadi berbenturan budaya

yang disebabkan oleh perbedaan tradisi dan kepercayaan. Perbedaan perspektif ini terjadi karena tanpa sadar nilai dan norma budaya Inggris masih ada di dalam diri Lily sehingga Lily terkadang melihat dengan kaca mata orang Inggris sebagai masyarakat Barat yang mempunyai logika dan berpikir rasional. Lily menggunakan logikanya dan melihat kepercayaan yang dibenarkan oleh agama tidak masuk akal karena kepercayaan ini tidak tertulis dalam Al-Quran.

Dalam kehidupannya di Harar, Lily menemukan seseorang yang ia sukai yaitu Dr. Aziz. Akan tetapi, hal ini menimbulkan masalah baru lagi. Lily yang ingin menjalani hubungan dengan Dr. Aziz menyadari bahwa hal ini tidak dapat diterima oleh mereka yang berada dalam lingkungan tempat tinggal Lily.

“You are earning a good reputation as a teacher,” he said. “You need to be more careful. You’ve worked hard to earn the community’s respect. You don’t need the rumors to start again” He was right: I shouldn’t come here anymore. It was far too risky. The women would call me a sharmuta, withdraw their children from my class, banish me and condemn me to hell if they had any idea of my flirtation... (Gibb, 2005: 151)

Kutipan di atas memperlihatkan perhatian Dr. Aziz kepada Lily. Ia mengingatkan tentang bagaimana Lily telah berusaha keras untuk diterima di komunitas Harari dan dengan menjalani hubungan dengan Dr. Aziz hal ini dapat membuat Lily terasingkan lagi. Lily yang menyadari hal ini memutuskan untuk tetap mendekati diri dengan Aziz walaupun ia mengetahui jelas risikonya. Kebanyakan perempuan Harari tidak dapat memilih laki-laki yang mereka dambakan, *“The ladies will find you a husband for you,” he said. “Perhaps they have done so already. It is what ladies do” (Gibb, 2005: 181)*. Para ibu yang ada di komunitas itulah yang akan memilih suami untuk

para perempuan. Lily yang mengetahui hal ini tetap memilih untuk melakukan hubungan dengan Aziz secara sembunyi-sembunyi walaupun ia mengetahui bahwa ia harus menunggu seorang laki-laki untuk memilihnya *“To wait until I was chosen by a suitor—a Harari suitor, my passport to full acceptance within the community, a man who would marry me, then teach me”* (Gibb, 2005: 183). Hal ini menunjukkan bahwa budaya Harari masih budaya yang menganut sistem patriarki karena di sini perempuan digambarkan sebagai pihak yang pasif yang hanya menunggu untuk dipilih oleh laki-laki dan dinikahkan. Lily menentang tradisi ini karena selama perjalanan hidupnya bersama orangtuanya dan di Maroko, ia tidak pernah mengalami budaya seperti ini.

2.4 Penerimaan Masyarakat Harari

Konflik-konflik yang dialami tokoh Lily berpengaruh terhadap identitas dirinya. Konflik-konflik inilah yang menjadikan hambatan Lily untuk diterima di komunitas Harari. Lily terkadang menentang tradisi dan budaya Harari dan hal ini yang kemudian membuat Lily semakin tidak diterima dan membuat identitasnya terombang-ambing. Akan tetapi, Lily berhasil mendapatkan kepercayaan komunitas Harari dengan cara yang lebih sulit yaitu secara perlahan-lahan dengan melakukan kegiatan sehari-hari yang dapat memperlihatkan sisi baik Lily, *I'd worked hard for my place here*, (Gibb,2005: 80). Kepercayaan yang sudah timbul pada diri Nouria membuat Lily menjadi guru agama untuk kedua anaknya dan kemudian berkembang menjadi guru agama untuk masyarakat sekitar tempat tinggalnya, *Within a couple of*

weeks, my class had settled at eleven students, (Gibb,2005: 81). Di sinilah identitas Harari mulai dapat diserap oleh Lily karena Lily akhirnya diposisikan sebagai bagian dari masyarakat Harari sehingga identitas Lily yang dulu sempat diragukan tidak lagi dipertanyakan.

Mendapatkan kepercayaan Nouria dan Gishta merupakan hal yang penting untuk Lily. Dengan mendapatkan kepercayaan mereka berdua ini, Lily telah diterima di masyarakat Harari di sekitar lingkungan tinggalnya. Hal ini dapat dilihat dengan diterimanya Lily sebagai guru agama untuk kedua anak Nouria dan anak-anak yang tinggal disekitar rumahnya. Hal ini juga terlihat ketika Gishta membawa celana yang biasa dipakai untuk kaum atas Harari sebagai pertanda bahwa Gishta telah memposisikan Lily sebagai bagian dari masyarakat Harari.

Once I was wearing these trousers, the remaining rumors seemed to subside, I was now fully dressed. And thus began another sort of apprenticeship, becoming a young woman of Harar—Gish, self-appointed as my guide. (Gibb,2005:103)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa jika seseorang sudah memakai celana itu maka ia akan menjadi wanita Harar. Lily yang selama ini berusaha untuk menjadi dan untuk diterima sebagai orang Harar akhirnya mulai diterima. Kabar angin yang membuat nama Lily jadi buruk tidak lagi ada setelah ia memakai celana ini. Hal ini memperlihatkan bahwa jika ‘orang asing’ yang memakai celana itu, maka ia sudah diterima di masyarakat Harari karena hanya orang kaya Harari lah yang dapat memberikan hal ini.

Bahasa Harari yang perlahan-lahan dikuasai Lily juga menjadi penanda bahwa identitas Harari telah menjadi bagian dari dirinya. Lily selama di Harar mempunyai kemauan untuk belajar bahasa Harari, *“I learned from listening, from being corrected when I attempted to interact, from sheer exposure and immersion...”* (Gibb, 2005: 54). Lily mencoba untuk berinteraksi langsung dengan memakai bahasa Harari dan pada akhirnya dapat menguasainya. Sama halnya dengan bahasa Inggris sebagai penanda identitas Inggris, bahasa Harari menunjukkan identitas Lily yang telah berkembang menjadi identitas Harari.

2.5 Kesimpulan

Sesudah kematian kedua orangtuanya, tokoh Lily mengalami perkembangan yang besar. Banyak hal yang ia pelajari dan serap dari berbagai cara antara dari orang-orang yang dekat dengannya dan juga lingkungannya. Seperti yang telah dibahas, konflik mengenai identitas Lily mulai muncul sewaktu ia di Harar. Lily berusaha keras untuk diterima di kalangan Harar namun terkadang terjadi konflik dan perbedaan pandangan yang menyusahkan Lily untuk dapat bisa diterima secara menyeluruh.

Agama Islam menjadi identitas tokoh Lily yang tidak pernah berubah karena agama Islam dianggap oleh Lily sebagai landasan identitasnya yang stabil dan kuat. Lily menerima dan menyerap ajaran agama Islam dengan baik sehingga ia dapat mempertahankan identitas agama Islam walaupun dipertanyakan oleh masyarakat Harari.

Pada akhir cerita di Harar, Lily sudah menjadi bagian dari komunitas Harari. Stuart Hall menjelaskan dalam artikelnya bahwa identitas budaya sangat bergantung kepada bagaimana seseorang menjadikan identitas budaya itu sesuatu yang cair dan bukan sesuatu yang tetap. Lily pada akhir cerita di Harar telah menjadi seseorang yang diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Lily dapat menyesuaikan dirinya untuk menjadi orang Harari. Ia berusaha untuk menyelesaikan masalah dan konfliknya agar dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat Harar. Pembentukan identitas Lily di Harar tidak luput bagaimana ia menempatkan diri dan ditempatkan. Lily telah memposisikan dirinya dan pada akhir cerita di Harar Lily telah diposisikan sebagai orang Harar. *Still here? "This is my home, Aziz."* (Gibb, 2005: 181). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Harar telah menjadi rumah Lily. Namun, seperti yang Hall katakan, pencarian identitas adalah sebuah proses yang tidak pernah selesai. Walaupun Lily telah merasa bagian dari komunitas Harari, identitas tokoh Lily tidak berhenti disini.



BAB 3

PEMBENTUKAN IDENTITAS TOKOH LILY DI LONDON

Sesuai dengan penjelasan dalam bab sebelumnya, identitas tokoh Lily telah berkembang dan telah terkonstruksi seiring dengan berjalannya waktu. Dalam analisis bab sebelumnya, telah diketahui bahwa tokoh Lily telah berhasil diterima oleh masyarakat Harari melalui berbagai konflik dan permasalahan yang telah diselesaikan olehnya sehingga identitas Harari telah diserap dan berakar dalam diri Lily. Namun, disaat Lily telah mendapatkan identitas tersebut, tokoh Lily justru berpindah tempat ke negara Inggris, tempat asal kedua orangtuanya.

Lily yang tidak pernah menyangka bahwa ia akan tinggal di negara asal orangtuanya ini, mengalami krisis identitas untuk yang kesekian kalinya. Identitas Harari yang sudah ia serap menjadi goyah. Sesaat setelah tiba di London, Lily memiliki identitas yang sama seperti pengungsi Ethiopia lainnya. Dalam bab ini, penulis akan menganalisis bagaimana Lily mempertahankan identitas Ethiopia ini

dengan menggunakan karakter Amina dan penulis juga akan menganalisis pengaruh masyarakat Inggris terhadap identitas Lily dengan menggunakan tokoh Robin.

Bab ini terdiri dari 2 bab yaitu: 3.1 “Identitas Ethiopia Lily di Inggris” yang terbagi lagi menjadi 2 sub-bab yaitu 3.1.1 “Pengaruh Amina terhadap identitas Lily” 3.1.2 “Pengaruh Robin terhadap identitas Lily” dan 3.2 “Kesimpulan”

3.1 Identitas Ethiopia Lily di Inggris

Tokoh Lily datang ke London secara terpaksa. Ia dengan terpaksa pindah ke London dari Harar, Ethiopia karena adanya revolusi di ‘kampung halaman’nya. Dengan kata lain, Lily datang ke London sebagai seorang pengungsi (*refugee*). Ironisnya, Inggris merupakan identitas orangtuanya dan dapat dikatakan sebagai identitas awal karena budaya Inggris adalah budaya yang pertama kali diajarkan oleh kedua orangtuanya. Namun, setelah berusaha dengan susah payah untuk menjadi orang Harar, Lily justru harus kembali ke negara asalnya dan diperkenalkan kembali ke identitas awalnya yaitu identitas orang Inggris. Peristiwa ini kembali memicu kebingungan Lily akan identitasnya. Namun, berbeda dengan di Harar, pada masa ini tokoh Lily sudah menganggap budaya Ethiopia sebagai akar budayanya dan tidak melihat budaya Inggris, budaya kedua orangtuanya, sebagai budaya aslinya. Hal ini dapat dilihat dari cara Lily mendeskripsikan negara Inggris ini. *In this country they [orangtua Lily] called home* (Gibb, 2005: 11). Lily merasa bahwa negara Inggris hanya sebatas kampung halamannya kedua orangtuanya. Hal ini disebabkan karena Lily tidak pernah menginjakkan kakinya di London sebelum mengalami diaspora ini

sehingga ia tidak pernah memiliki perasaan apapun. Terlebih, Lily merasa bahwa identitas Inggris tidak pernah berakar dalam diri Lily sehingga perasaan bahwa Inggris bukan merupakan kampung halamannya adalah hal yang wajar karena Lily dapat dikatakan tidak mempunyai hubungan batin dengan negara Inggris.

Identitas Ethiopia telah terkonstruksi, terbentuk dan berakar pada tokoh Lily sehingga walaupun secara fisik identitas Lily adalah identitas orang kulit putih, tapi Lily memposisikan dirinya bukan sebagai orang Inggris karena ia tidak mempunyai budaya kolektif yang sama dengan orang Inggris.

I exist somewhere between what they know and what they fear, somewhere between the past and the future, which is not quite the present. (Gibb, 2005:9)

Kutipan di atas ini menunjukkan keraguan Lily tentang posisi keberadaannya di masyarakat Inggris pada saat itu yaitu sewaktu pertama kali tiba di London. Lily merasa bahwa ia hidup di tengah-tengah dunia mereka; *between what they [masyarakat Inggris] know and what they fear* menunjukkan bahwa masyarakat Inggris menyadari adanya perbedaan dalam diri Lily dan perbedaan Lily ini dapat menimbulkan perasaan takut dalam masyarakat Inggris. Jika dilihat secara umum, mayoritas masyarakat Inggris beragama Kristen sementara Lily adalah seorang berkulit putih yang beragama Islam. *The past* dalam kutipan mengacu kepada identitas Inggris sebagai identitas awal Lily yang sekarang ini hanyalah bagian dari masa lalu Lily. *The future* menunjukkan kemungkinan identitas Lily yang akan mengalami perubahan yaitu menyerap kembali identitas awalnya. Tetapi pada saat

itu, Lily tidak merasakan identitas Inggris sebagai akarnya, *not quite the present*, mengacu kepada identitasnya pada saat ini yaitu identitas Ethiopia.

Identitas Inggris yang hanya berada dalam masa lalu Lily juga dapat dilihat dari kutipan di bawah ini,

My white face and white uniform give me the appearance of authority in this new world, though my experiences as my neighbors quickly come to discover, are rooted in the old. I am white Muslim woman raised in Africa... (Gibb, 2005: 8)

Lily menganggap negara Inggris sebagai dunia yang baru yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Lily bekerja sebagai suster di salah satu rumah sakit di London. Warna kulit Lily yang sama dengan warna baju kerjanya seolah-olah memberi kesan bahwa Lily mempunyai identitas Inggris sehingga sebagai orang Inggris Lily mempunyai posisi yang berbeda dengan para imigran atau pengungsi lainnya. Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa adanya perbedaan antara tampilan luar atau fisik Lily dan esensinya. Pengalaman-pengalaman yang ada di atas berasal dari dunia yang lama, yang sudah tidak berakar lagi dalam diri Lily dan hanya ada di masa lampau. Hal ini menunjukkan bahwa Lily merasa bahwa esensi dari keinggrisannya telah hilang. Akan tetapi, seperti yang telah dikatakan di bab sebelumnya, nilai-nilai dan norma dari Inggris inilah yang sering sekali membuat Lily memiliki konflik dengan budaya Ethiopia.

Posisi Lily sebagai orang Ethiopia dapat dilihat dari cara berbicara dan pembawaan sehari-hari Lily. Seperti yang dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

Every time I introduce myself to a new neighbor or a patient I presume to be Ethiopian, I watch their faces soften, distrust yielding to uncertainty as they listen to the white woman with the Semitic tongue and peculiar accent reveal pieces of an Ethiopian history. (Gibb, 2005: 15)

Ke-Ethiopia-an ini juga dapat dilihat dari bahasa yang Lily pakai yaitu *Semitic tongue* yang mengacu kepada bahasa Arab. Seperti yang telah dikatakan pada bab sebelumnya, bahasa dapat menunjukkan identitas. Pemakaian kata *tongue* bukan bahasa atau *language* untuk menjelaskan bahwa Lily menguasai bahasa *Semitic* memperlihatkan bahwa Lily ingin menunjukkan bahwa bahasa Arab inilah yang merupakan bahasa asli Lily bukan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa lidah Lily bukan lagi lidah Inggris tetapi lidah Semit sebagai pelafalannya sehingga membuat Lily berbeda dengan orang Inggris dan membuat Lily dianggap tidak seperti orang Inggris umumnya, *your [Lily] accent's not very English* (Gibb, 2005:121). Hal ini sangat ironis karena sewaktu di Harar Lily membanggakan pemahamannya akan bahasa Inggris yang merupakan salah satu identitas yang tertanam kuat dalam diri Lily. Tetapi di London, bahasa Inggris justru membuat Lily diposisikan sebagai orang asing karena logatnya yang berbeda dan pemikiran Lily bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang lebih ia kuasai daripada Inggris juga menunjukkan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa identitas Lily adalah identitas Ethiopia bukan Inggris.

Identitas Ethiopia Lily juga dapat dilihat dari nama-nama yang Lily masukan sewaktu menggambarkan silsilah keluarganya atau *family tree*.

At the far left of the page I positioned the Great Abdal as father to Hussein and me. Next to him, Muhammed Bruce Mahmoud. I drew a dotted line across the paper, as if marking footsteps west to east across the Sahara. At the far right-hand side I wrote "Nouria"—the name of the poor Oromo woman with whom I lived in Harar. I connected her to me on the page as older sister, as I did her cousin Gishta. I wrote the names of Nouria's children beneath hers, precious to me, children I cared for and taught.

"But there's not an ounce of blood shared between me and anyone," I said.

Amina sighed. "Okay, so yours is not a map of blood. But can't you see? This is a map of love." (Gibb, 2005: 26-27)

Dalam hal ini terjadi perkembangan mengenai identitas Lily dan caranya memposisikan dirinya. Lily sekarang telah mengaku bahwa the Great Abdal dan Muhammed Bruce merupakan ayahnya. Hal ini memperlihatkan bahwa sikap Lily yang dahulu hanya dapat pasrah dan pasif sewaktu diangkat menjadi anak the Great Abdal dan Muhammed Bruce, sekarang Lily menjadikan dirinya di posisi yang aktif karena sekarang Lily lah yang memposisikan dirinya sebagai anak dari the Great Abdal dan Muhammed Bruce. Sama halnya dengan Nouria dan Gishta yang telah merawat Lily di Harar, Lily secara aktif memposisikan dirinya sebagai kakak tertuanya. Padahal sewaktu di Harar Lily tidak merasakan hal ini. Hal ini menunjukkan Lily yang sedang memposisikan dirinya sebagai orang Ethiopia. Ia tidak meletakkan orangtua kandungnya yang berasal dari Inggris dalam menggambarkan silsilah keluarganya sehingga ia merasa bahwa silsilah keluarganya tidak benar karena orang-orang yang ada dalam silsilah keluarganya tidak mempunyai hubungan darah dengan Lily. Namun, Amina yang merupakan orang asli

Harari, menyakinkan bahwa silsilah keluarga Lily adalah silsilah yang penuh dengan rasa kasih sayang. Hal ini menunjukkan ironi karena Lily yang selalu memposisikan dirinya sebagai orang Ethiopia bukan orang Inggris justru merasakan kebimbangan sewaktu menuliskan silsilah keluarganya. Hal ini memperlihatkan bahwa Lily seakan-akan merasa bahwa dirinya bukan dan tidak dapat menjadi orang Ethiopia karena tidak mempunyai keturunan dari negara tersebut.

3.1.1 Pengaruh Amina terhadap identitas Lily

Amina yang merupakan orang asli Harar adalah teman serumah Lily yang mengalami diaspora ke London. Amina dalam novel ini dapat dikatakan sebagai ‘kakak’ bagi Lily karena Amina seringkali memberikan pengaruh terhadap Lily dalam segala aspek kehidupannya, terutama yang berhubungan dengan identitas Lily.

Lily berkenalan dengan Amina di London karena mereka berdua adalah pengungsi dari Ethiopia, *We know each other now, as refugees in the aftermath of the revolution, reenacting rituals, keeping the traditions of home alive in our subsidized flats* (Gibb, 2005:23). Seperti yang telah dijelaskan bahwa identitas Ethiopia Lily masih sangat kuat dalam dirinya sehingga Lily lebih merasa menjadi bagian dari Ethiopia. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Amina dan Lily mencoba untuk menjalankan tradisi Harari di rumah pengungsiannya. *Traditions of home* ini merupakan penanda identitas Lily. Lily yang seorang berkulit putih menyebut Harar sebagai kampung halamannya atau *home*. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan terhadap Harar jauh lebih kuat daripada perasaan keinggrisannya sehingga identitas

yang ditunjukkan dengan warna kulit tidak berarti bagi Lily. Kata *refugee* disini merefleksikan bagaimana masyarakat Inggris melihat orang-orang Ethiopia sebagai pendatang baru yang perlu dikasihani karena mereka datang ke Inggris sebagai pengungsi sehingga orang-orang tersebut tidak mempunyai apa-apa dan perlu diberi bantuan karena mereka miskin.

Seperti yang telah dikatakan bahwa untuk mempertahankan identitas Ethiopia, Lily dan Amina sebagai orang Ethiopia masih melakukan takhayul dan kepercayaan masyarakat Harari walaupun mereka berada di tempat yang mempunyai budaya yang berbeda, *Amina and I thank God the Harari way. Once a month, we burn crystals of incense over coals in a flowerpot in her kitchen garden* (Gibb, 2005:111). Setiap budaya memiliki kepercayaan tersendiri mengenai suatu hal seperti agama. Dalam budaya Harari untuk mengungkapkan rasa syukur, setiap bulan mereka harus membakar batu bara untuk mengeluarkan rasa dengki dan marahnya. Dalam agama Islam secara umum, hal ini tidak tertulis dalam Al-Qur'an sehingga membuat kebiasaan ini hanya ada dalam tradisi Harari. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa Lily terus berusaha untuk tetap melakukan kebiasaan yang ada pada budaya Harari. Lily melakukan kebiasaan ini bersama Amina dan hal ini memperlihatkan seolah-olah Amina merupakan panutan Lily supaya identitas Ethiopia Lily tidak hilang.

Jiwa ke-Ethiopia-an Lily selama di London dapat dilihat dari perjuangan Lily dan Amina untuk menolong para pengungsi dari Ethiopia dengan membuka organisasi.

“Amina and I started talking about this organization in 1982; we were sensing the increasing need for an office in London where people could exchange names in hopes of locating family members” (Gibb, 2005: 21)

Kepedulian Lily tentang para pengungsi ini sangat menunjukkan identitas Lily yang masih berjiwa Ethiopia sehingga sebagai masyarakat Ethiopia yang baik, Lily mau menjadi sukarelawan agar dapat membantu para pengungsi untuk dapat menemukan kembali keluarganya yang terpisah dalam arus diaspora, *Our mission is family reunification* (Gibb, 2005: 25). Pemakaian kata *we* dan *our* memperlihatkan bahwa Amina adalah panutan Lily atas identitas Ethiopianya karena Lily dalam hal ini tidak berani membuka organisasi ini sendiri tetapi harus dengan Amina yang asli dari Ethiopia.

Amina merupakan salah satu karakter yang dapat mempengaruhi identitas Lily. Hal ini dapat dilihat dari sikap Amina yang ingin mengembangkan identitas Lily dengan cara memaksa Lily untuk menerima Robin sebagai temannya supaya Lily dapat keluar dari lingkungan imigran. Amina terus mengundang Robin dalam acara keluarga imigran tanpa sepengetahuan Lily.

[Lily:] *“He doesn’t belong here, Amina.”*

[Amina:] *She pouts. “Oh, why do you say this?” (Gibb, 2005: 278)*

Tidak hanya mendekati Robin dengan Lily, Amina juga menyadari esensi dari identitas Inggris Lily yang telah hilang. Hal ini dapat dilihat sewaktu Amina akan pergi dari Inggris untuk selama-lamanya bersama keluarganya. Lily yang melihat

Amina sebagai panutan untuk identitas Ethiopianya akhirnya mengalami kebingungan tentang identitas Ethiopia. Dengan kepergian Amina, maka semua petunjuk, arahan, untuk menjadi seorang Ethiopia akan hilang. Sehingga sewaktu Amina menyarankan untuk mencari rumah yang baru dan keluar dari perumahan para imigran, Lily dengan berat hati mengikuti sarannya.

*“Where will you go?” Amina asks me
 “I don’t know. Do I have to go?”
 “Well, you don’t want to live here for the rest of your life.”
 “Why not? There’s nothing wrong with it. I mean, it’s been your home for ten years hasn’t it?” (Gibb,2005: 328)*

Lily tidak mau pergi dari tempat tinggal yang telah ia dan Amina tinggali selama 10 tahun ini karena takut kehilangan identitas Ethiopianya dan takut untuk mengembangkan identitas barunya sebagai orang Inggris. Ketakutan ini memperlihatkan bahwa Lily telah menyadari bahwa adanya identitas Inggris yang masih berakar dalam dirinya walaupun Lily merasa identitas Inggrisnya merupakan identitas yang tidak berakar. Berbeda dengan Amina yang menyarankan untuk pindah, ketidakmauan Lily untuk pindah memperlihatkan kebingungan identitasnya lagi. Pada saat inilah Lily sadar adanya perbedaan antara identitas dirinya dengan identitas Amina dan juga menyadari bahwa adanya esensi dari identitas Inggrisnya.

There is a critical difference between us that I’d never fully realized before. For Amina, arriving in London was random; it could have been anywhere. But for me, England was the only logical place, where the roots of my history, as alien as these might seem, are actually buried. My journey ends here. It ended here years ago, in fact, well before I was ready. It’s taken seventeen years for my soul to catch up with my body. (Gibb,2005: 328)

Lily menyadari bahwa London dan Amina tidak mempunyai hubungan apapun sehingga Amina dapat pergi dengan mudah karena ia mempunyai satu identitas yang kuat yaitu identitas sebagai seorang Ethiopia. Sedangkan bagi Lily, Inggris adalah tempat semuanya berawal. Inggris merupakan budaya asli Lily dan tetap ada di dalam diri Lily walaupun ia merasa terasingkan di Inggris. Lily di sini menyadari bahwa identitas Inggris adalah identitasnya walaupun jiwanya belum bisa merasakan hal ini. *My body* mencerminkan ciri fisik Lily yang berkulit putih dan tidak dapat dihilangkan.

Kesadaran terhadap identitas Inggris ini terjadi sesaat Lily kehilangan panutan Ethiopia dalam diri Amina menjadikan Amina karakter yang berpengaruh terhadap identitas Lily. Lily yang selalu memposisikan dirinya sebagai orang Ethiopia akhirnya juga memposisikan dirinya yang mempunyai identitas Inggris dengan kepergian Amina.

3.1.2 Pengaruh Robin terhadap identitas Lily

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, budaya Harari masih sangat kental dalam diri Lily sewaktu ia pertama kali tiba di London. Budaya Harari yang sudah terkonstruksi dan tertanam dalam pada diri Lily, menghambat Lily untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Namun, seperti yang dikatakan oleh Stuart Hall bahwa identitas adalah sesuatu yang tidak pernah berhenti pembentukannya., maka identitas Lily akan terus membentuk dan tidak pernah berhenti untuk membuka peluang terbentuknya identitas baru. Oleh karena itu dalam

sub-bab ini, penulis akan menganalisis perubahan identitas Ethiopia Lily dengan mengkaitkannya dengan salah satu karakter yang menurut penulis berhubungan erat dengan perkembangan perubahan ini.

Dr. Robin Gupta adalah orang India yang sudah menetap dan menjadi orang Inggris. Dengan kata lain, Robin telah mempunyai identitas Inggris yang bersifat multikultural bukan identitas Inggris asli yang mempunyai ciri khas berkulit putih dan beragama Protestan. Hubungan Lily dengan Robin, seorang dokter tempat Lily bekerja sebagai suster, dari pertama kali berkenalan sangat tidak baik. Lily dan Robin yang pertama kali bertemu sewaktu Lily mendapatkan *probationary hearing*. Lily mendapatkan *probationary hearing* karena ia tidak datang ke rumah sakit selama lima hari dan Amina memberi tahu pihak rumah sakit bahwa Lily mempunyai urusan keluarga sehingga ia tidak dapat bekerja,

I called your work," Amina said.

"What did you tell them?"

"Just that you had family business to attend to," she said. I spoke to a very nice man called Dr. Gupta.

"He seemed very nice."

One of the doctors often on duty on my ward. Tall and arrogant.

(Gibb,2005:117)

Amina yang sangat perhatian terhadap Lily menganggap bahwa Robin adalah orang yang baik dengan mengulang kata *nice*. Sedangkan Lily menganggap Robin sebagai orang yang sombong. Hal ini memperlihatkan bahwa Lily melihat orang di luar komunitas Ethiopianya sebagai orang yang angkuh. Dalam *probationary hearing* ini

Lily memposisikan dirinya sebagai orang Ethiopia dengan pemakaian kata *a family of refugees* dalam kutipan di bawah ini,

I was dealing with family matters, and when you come from a family of refugees things can be unpredictable, "A family of refugees?" the chief of staff asked, as if amused. (Gibb, 2005: 117)

Jika hanya dilihat dari warna kulit Lily, tidak ada yang menyangka bahwa Lily memposisikan dirinya sebagai pengungsi Ethiopia. Hal ini memperlihatkan bahwa Lily mendapatkan perasaan kekeluargaannya di dalam komunitas Ethiopia. Sedangkan orang-orang yang bekerja bersama Lily melihat ini sebagai hal yang tidak wajar, dan mengira bahwa Lily hanya bercanda, *as if amused*. Robin yang hadir dalam *hearing* tersebut justru mempertanyakan tentang apa yang Lily katakan, "*I was intrigued when you said you come from a family of refugees,*" (Gibb, 2005: 121). Di sini, Robin mengungkapkan rasa ingin tahu tentang kehidupan Lily sebelumnya. Namun, pada saat yang lain ia mengungkapkan hal yang berbeda tentang kehidupan Lily di Ethiopia kepada Lily,

Dr. Gupta says, "I'd love to hear about your adventures in Ethiopia sometime." Adventures? Ethiopia wasn't some gap year³ experience. (Gibb, 2005: 137)

Robin menyangka bahwa kehidupan Lily di Ethiopia hanya sekedar *gap year* dan waktu bertualang Lily. Lily yang masih merasa bagian dari *family of refugee* Ethiopia

³ *Gap Year* yang juga dikenal sebagai *a year out* atau *year off* adalah waktu dimana seseorang melakukan perjalanan ke luar negeri dan cuti dari aktivitas semmentaranya. *Gap Year* kebanyakan dilakukan sebelum masuk universitas.

dan masih sangat memandang budaya Harari sebagai budaya akarnya, sangat sensitif terhadap perkataan Robin mengenai hidupnya di Ethiopia. Bagi Robin, kehidupan Lily di Ethiopia semacam wisata yang biasanya merefleksikan kesenangan bagi orang yang melakukannya. Namun, seperti yang telah diketahui, kehidupan Lily di Ethiopia Bukanlah perjalanan wisata tetapi sebuah perjuangan tapi justru dengan perjuangan dan kesulitan sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa seakan-akan orang lain tidak akan mengerti tentang kehidupan yang dialami oleh Lily. Kekesalan Lily tentang ini memperlihatkan kuatnya identitas Ethiopia dalam diri Lily dan bagaimana Lily belum dapat melepaskan identitas Ethiopia walaupun Lily telah berbaur dengan masyarakat Inggris.

Walaupun Lily tidak menyukai Robin, Robin tetap mendekati Lily dan berusaha untuk mengambil hati Lily karena menyukai Lily, *I really like you* [Lily],(Gibb, 2005: 215). Namun, Lily hanya berinteraksi secukupnya tanpa mau mendekati diri kepada Robin.

*“How did you become interested in medicine in the first place?”
he asked as he pulls up the curb.*

*“Long story,” I reply. “For another time. I should get home now,
anyway,” I say, reaching for the door handle.*

*“Robin laughs. “I only stopped here because you haven’t told me
where you live. All I know is that it’s somewhere in the vicinity of
this bus stop.”*

I hesitate.

“Can I at least drive you to your door?” he asks.

“Thank you, but I can walk from here.” (Gibb, 2005: 142)

“...Listen, shall we talk about it over dinner?”

“Tonight?” I ask, taken by surprise.

“A quick bite?”

“I should really get home.” (Gibb, 2005: 192)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa budaya Harari masih menjadi penghambat Lily untuk semakin dekat dengan Robin. Budaya Harari mengenai laki-laki dan jodoh yang dulu sewaktu di Harari ditentang oleh Lily kini setelah berada di London justru didukungnya. Hal ini dapat dilihat dari cara Lily yang tidak memperbolehkan Robin untuk mengantarnya ke rumah dan tidak mau pergi dengan Robin di luar jam kerja. Hal ini terlihat sangat kontradiktif dengan apa yang Amina lakukan, *I can't believe Amina invite him [Robin] without telling me, without asking me.* (Gibb,2005:213). Hal ini memperlihatkan bahwa Amina justru ingin mendekatkan Lily dengan Robin supaya Lily mempunyai teman di luar komunitas pengungsian dengan mengundang Robin dalam acaranya.

Lily yang seperti telah diketahui, tinggal bersama komunitas pengungsi dan oleh karena itu Lily dapat memposisikan diri sebagai orang Ethiopia dan orang Ethiopia tersebut telah memposisikan Lily sebagai bagian dari mereka karena tidak ada yang pernah mempermasalahkan posisi ini dalam komunitas Ethiopia di London. Lily dapat memposisikan Robin sebagai orang luar karena Robin berada dalam komunitas Inggris.

*“Robin was asking me about me about my guardian today,” I say
 “Is this good or bad?” he [Yusuf] asks
 “A bit awkward, I guess.”
 “Too personal?”
 “Well, yes.”
 “I’ve noticed this farenjis. You give them one piece of information
 and then they have ten questions. And they don’t think this is at all
 rude.” (Gibb, 2005: 204)*

Yusuf (suami Amina) dan Lily yang berasal dari satu komunitas menganggap Robin sebagai *farenji* atau *outsider*. Dalam hal ini, terdapat dua budaya yang berbeda dalam satu tempat yaitu budaya Ethiopia dan budaya Inggris. Lily dan Yusuf menganggap Robin sebagai seseorang yang tidak dapat masuk ke dalam budaya mereka sehingga mereka dapat menyebut Robin sebagai *farenji* walaupun budaya Inggris telah menjadi identitasnya. Robin yang menanyakan tentang wali Lily merasa bahwa ini bukan hal yang personal. Sedangkan menurut Lily hal ini merupakan hal yang personal sehingga dianggap tidak sopan jika seseorang menanyakannya. Hal ini memperlihatkan adanya benturan tradisi dalam diri Lily dan Robin. Hal ini berbeda dengan sewaktu Lily di Harar yang terkadang masih memegang nilai-nilai budaya Inggris sehingga ia menentang budaya dan tradisi yang ada di Harar. Namun sewaktu di Inggris hal ini justru berlawanan yaitu, Lily lebih memegang tradisi dan budaya Harari. Robin yang merupakan orang India dan bukan orang Inggris asli justru secara tidak sengaja mengajarkan Lily untuk menemukan identitasnya di London. Ini merupakan hal yang ironis karena seseorang yang bukan keturunan Inggris justru mengajarkan dan membuat seseorang yang keturunan Inggris, dalam hal ini Lily, kembali menjadi Inggris.

[Robin:] “...*Once you are outside a place you can never go back. Not really.*”

[Lily:] “*He’s right.* (Gibb,2005:320-321)

Robin mengajarkan Lily untuk melupakan Harar dengan memberi tahu Lily tentang pengalamannya. Robin sudah menganggap Inggris sebagai negaranya karena ia

merasa tidak dapat kembali lagi ke India karena ia sudah keluar dari negara itu. Di sini terjadi kesadaran di dalam diri Lily karena ia mengakui hal tersebut. Lily yang identitas Hararinya telah tercabut karena tidak lagi berada dalam tempat itu, oleh Robin dianggap sebagai identitas yang tidak dapat dipertahankan lagi.

Identitas Lily yang semakin lama semakin menyerap identitas budaya di sekitarnya, dapat dilihat dari perlakuan Lily ke Robin yang memperbolehkannya untuk masuk ke flat Lily, "*I cannot believe I've finally managed to entice you to my flat...*" (Gibb, 2005: 319). Ini menunjukkan bahwa Lily mulai dapat menerima Robin seiring dengan berkembangnya identitas Lily. Robin dapat mempengaruhi pandangan ke-Ethiopia-an (*Ethiopian minded*) Lily dan menjadikan Lily lebih fleksibel dalam pembentukan identitasnya di London. Identitas yang telah diperoleh Lily bukanlah identitas yang tetap akan tetapi identitas itu dapat berubah sesuai dengan pengaruh lingkungan dan tempat seperti apa yang Hall ungkapkan dalam esainya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada akhirnya Amina pergi bersama keluarga ke Kanada dan Amina berhasil membujuk Lily untuk pindah dari perumahan para imigran dan pengungsi. Robin memberikan sepatu *Wellingtons* untuk Lily.

*I have housewarming present for you," Robin says.
 "Wellingtons!" I laugh...
 "They will in your garden," he says. "How very peculiar,' your
 neighbors will say." How very English."*

Kata-kata '*How very English*' menunjukkan bahwa Robin telah berhasil membuat Lily membentuk identitas baru. Sepatu bot Wellington menunjukkan bahwa identitas

baru yang telah Lily bentuk adalah identitas Inggris dan Robin berikan sebagai penanda hal tersebut. Lily pun pada saat yang bersamaan pada akhirnya telah menerima dirinya sebagai seorang Inggris dengan menerima pemberian Robin dengan tertawa yang menunjukkan penerimaannya. Hal ini lagi-lagi juga menunjukkan ironi karena Robin (seperti yang telah diuraikan di atas) bukanlah seorang 'white' tetapi seorang India.

Namun, identitas Inggris yang dibentuk oleh Lily bukanlah identitas Inggris yang sama dengan orangtuanya. Identitas Inggris Lily adalah identitas Inggris yang menganut agama Islam dan bersifat multikultural. Bukan identitas Inggris asli yang berkulit putih dan beragama Protestan.

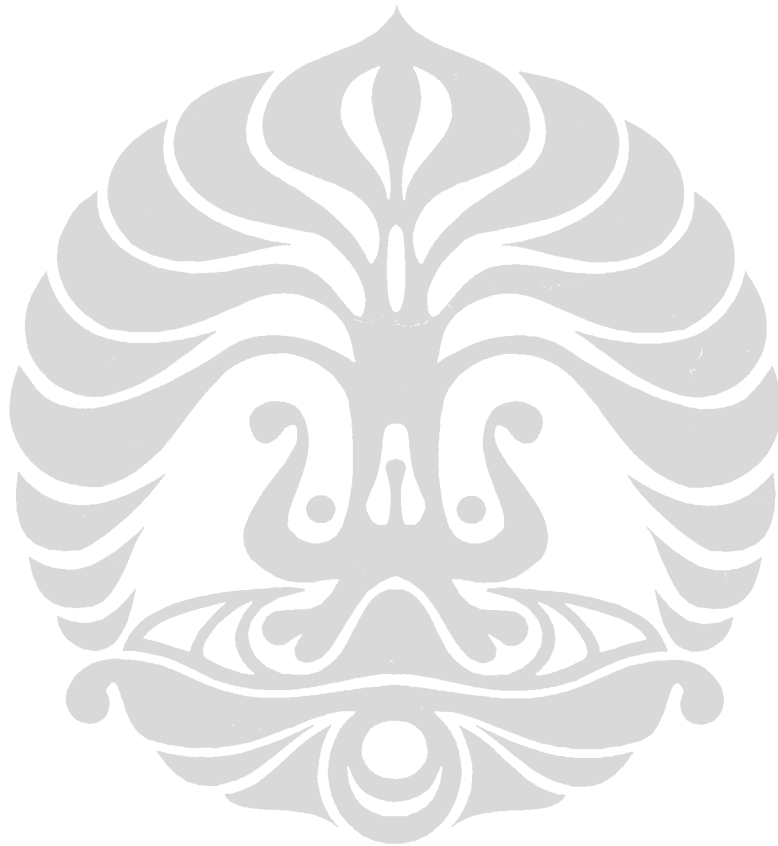
3.2 Kesimpulan

Pembentukan identitas Lily di London berbeda dengan yang di Harar. Di Harar, pembentukan identitas Lily lebih susah dan penuh dengan perjuangan karena di Harar, Lily adalah orang asing dan berbeda dalam segala aspek. Walaupun menganut agama Islam, Lily pada dasarnya merupakan orang Inggris karena mempunyai warna kulit putih

Pada awalnya, Lily lebih merasa mempunyai identitas Ethiopia karena Lily masih berada dalam lingkungan pengungsi dan mempunyai seseorang yang dapat dijadikan sebagai panduan budaya Ethiopia yaitu Amina.

Selama Lily di London, tokoh Robin yang bukan orang Inggris asli justru membantu Lily untuk membentuk identitas barunya yaitu identitas Inggris. Robin

membantu Lily untuk melupakan identitas Ethiopia sehingga Lily dapat menerima Robin dalam kehidupannya yang pada akhirnya hal ini terwujud.





BAB 4

KESIMPULAN

Identitas Lily dalam novel ini terus menerus terbentuk dan tidak berhenti begitu saja. Dalam esainya Hall berpendapat bahwa identitas adalah sesuatu yang cair dan mengalami pembentukan, “*Cultural identity is not a fixed essence at all*” (Stuart Hall, 1990: 227). Hall menegaskan bahwa identitas bukan sesuatu yang kaku dengan karakteristik tetap yang tidak berubah dari zaman ke zaman. Identitas adalah sesuatu yang terus menerus dibentuk dalam kerangka sejarah dan budaya, sesuatu yang diposisikan pada suatu tempat dan waktu, sesuai dengan konteks.

Identitas pada tokoh Lily tidaklah sama dalam novel ini, melainkan mengalami sebuah proses sehingga identitas Lily berubah-ubah. Pada awalnya adalah identitas Inggris yang bersifat *hippies*. Lily merasa identitas tersebut tidak berakar karena sewaktu hidup bersama orangtuanya Lily selalu berpindah-pindah sehingga ia tidak mempunyai aturan dalam hidupnya dan mengakibatkan Lily tidak mengetahui

siapa dirinya sebenarnya dan tidak dapat menyerap suatu identitas pada suatu tempat. Sehingga sewaktu kedua orangtuanya meninggal identitas tersebut berubah menjadi identitas Islam karena dibentuk oleh the Great Abdal. Identitas Lily dapat berubah menjadi Islam karena tidak ada perlawanan dari Lily dan karena lingkungan menerima dan langsung menempatkan Lily sebagai bagian dari masyarakat mereka.

Penolakan Lily di Harar membuat Lily mulai menyerap dan membentuk identitas Harari agar dapat diterima dan tidak dasingkan di lingkungan Harari. Lily di Harar diposisikan sebagai orang luar dan diberi label sebagai *farenji* sehingga Lily ditempatkan menjadi '*them*' walaupun ia ingin berubah.

Walaupun di Harari keberadaan Lily ditolak sewaktu ia tiba, namun sewaktu Lily mencoba untuk membentuk identitas Harari, masyarakat Harari menerima keberadaan Lily. Hal ini membuat Lily dapat masuk ke dalam identitas budaya tersebut, meskipun Lily tidak menyerap semua dari identitas Harari. Hal ini memperlihatkan identitas Lily yang bersifat non-esensialis yang mengakui adanya perbedaan dan juga persamaan diantara dirinya dengan orang lain.

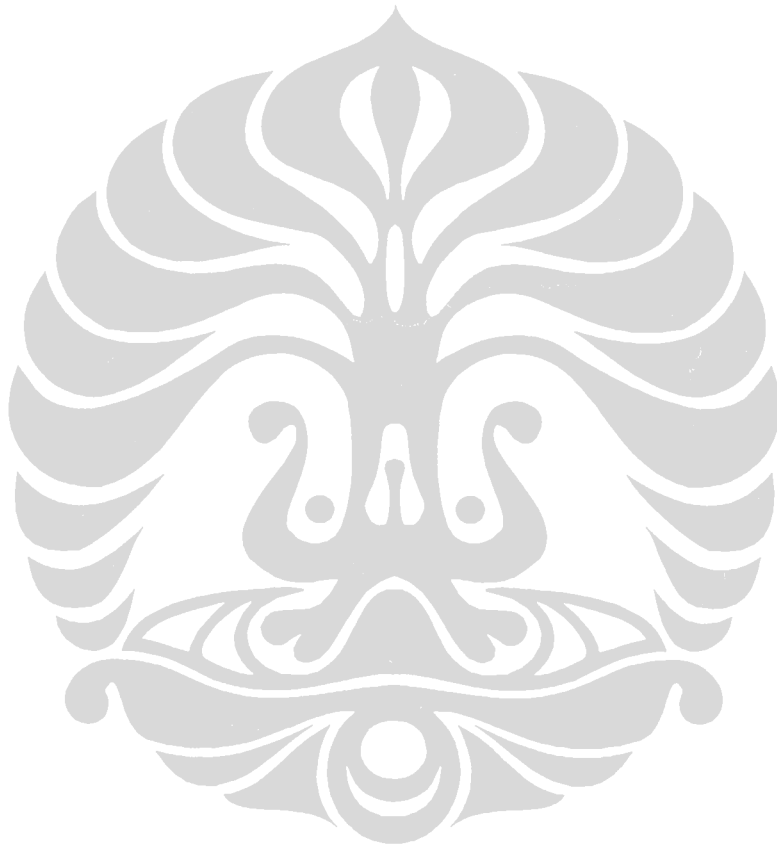
Di London, pada awalnya Lily tidak merasa menjadi bagian dari mereka karena identitas Inggris yang tersisa hanya kulit putihnya. Bahasa Inggris yang sewaktu di Harar menjadi penanda identitas Inggris ini justru tidak dapat dipertahankan karena Lily tidak mempunyai logat Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai penanda identitas. Ke-Ethiopian Lily membuat Lily tidak dapat menerima dirinya sehingga ia menempatkan dirinya sebagai orang Ethiopia. Namun pada akhirnya sewaktu Amina pergi, Lily justru

menyadari bahwa dirinya tidak dapat menjadi orang Ethiopia sehingga Lily mulai melepaskan ke-Ethiopiannya dan mulai membentuk identitas Inggris yang berbeda dengan identitas Inggris yang dimiliki kedua orangtuanya. Hal ini karena identitas Inggris Lily terbentuk melalui proses *positioning* dan *being positioned*. Lily pada akhirnya membentuk identitas Inggrisnya yang bersifat multikultural karena identitas Inggris yang ia miliki masih memegang agama Islam. Jika dikaitkan dengan konsep *Britishness* dan *Englishness*, identitas Lily adalah identitas *Britishness* karena menurut Linda Colley, seorang sejarawan, *Britishness* mengacu kepada semua orang yang mempunyai identitas Inggris sebagai negaranya dan mengakui berbagai macam budaya yang ada dalam negara Inggris seperti budaya Islam. Sedangkan konsep *Englishness* sendiri mengacu kepada bahasa Inggris atau tempat-tempat yang ada di *England* seperti London.

Hall berpendapat bahwa identitas adalah sebuah proses yang tidak pernah selesai dan Lily dapat terus mencari identitas dirinya. Pada akhir novel, identitas Lily adalah identitas Inggris namun pembentukan identitas Lily tidak akan berhenti disini karena identitas bukanlah hal yang kaku tetapi sesuatu yang cair.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat membuka kemungkinan-kemungkinan untuk penelitian berikutnya. Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penulisannya. Penulis membatasi penelitian dengan memfokuskan mengenai identitas secara umum karena keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan penulis untuk meneliti segala aspek yang terdapat dalam novel *Sweetness in the Belly*. Kemudian ada juga keterbatasan *resources* seperti buku-

buku pendukung yang sering sekali menjadi penghambat. Beberapa hal yang dapat memperdalam penelitian ini adalah dengan memperdalam konsep identitas dan meneliti lebih lanjut tentang masalah suku, kelas sosial, agama dan jender yang ada dalam novel ini.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Black, Jeremy. (2003). *A history of the British Isles*. New York: Palgrave Macmillan
- Christopher, David. (1999). *British culture: An introduction*. London: Routledge.
- Colley, Linda. (1992) *Britons; Forging the Nation, 1701-1837*. Yale University Press
- Giles, Judy dan Middleton, Tim. (1999). *Studying culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Gibb, Camila. (2005). *Sweetness in the Belly*. London: Penguins Books
- Gilroy, Paul. (1997). Diaspora and the detours of identity. Dalam Kathryn Woodward (ed.), *Identity and difference*. London: Sage/The Open University.
- Hall, Stuart. (1990). Cultural identity and diaspora. Dalam Jonathan Rutherford (ed.), *Identity: Community, culture, difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Hall, Stuart. (1996). Who needs 'identity'?. Dalam Stuart Hall dan Paul du Gay (ed.), *Questions of Cultural Identity*. London: SAGE Publications.
- Mercer, Kobena (1990). Welcome to the jungle. Dalam Jonathan Rutherford (ed.), *Identity: Community, culture, difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Rose, Nikolas. (1996). Identity, Genealogy, History. Dalam Stuart Hall dan Paul du Gay (ed.), *Questions of Cultural Identity*. London: SAGE Publications.
- Soanes, Catherine., dan Stevenson Angus (ed.), (2003). *Oxford Dictionary of English second edition*. Oxford: Oxford University Press
- Spolsky, B. (1999). Second-language learning. Dalam J. Fishman (Ed.), *Handbook of language and ethnic identity* (pp. 181-192). Oxford: Oxford University Press.
- Woodward, Kathryn. (1997). Concepts of identity and difference. Dalam Kathryn Woodward (ed.), *Identity and difference*. London: Sage/The Open University.
- Yablonsky, Lewis (1968), *The Hippie Trip*, London: Pegasus

SUMBER INTERNET

Cultural Identity and Ideology. Hammond, Philip. Diambil pada tanggal 26 Oktober 2007 dari <http://myweb.lsbu.ac.uk/~hammonpb/1999b.html>

Harar. Diambil pada tanggal 3 April 2008 dari <http://www.selamta.net/harar.htm>

Reviews. Diambil pada tanggal 2 Desember 2007 dari <http://www.camillagibb.ca/ReviewsSWT.html>

“The application of identity as an 'unfixed' and 'unstable' state within visual arts.”

Williams, Nigel. Diambil pada tanggal 26 Oktober 2007 dari <http://www.welshartsarchive.org.uk/identity-essay1.htm> (26 Oktober 2007 21:56)

